

LAPORAN BULANAN

DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

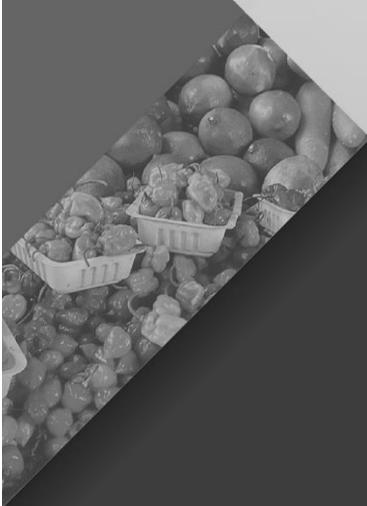
AGUSTUS 2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
AGUSTUS 2019

<https://bali.bps.go.id>



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI AGUSTUS 2019

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1912

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 88 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Pixabay.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

**Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali
Agustus 2019**

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati SST, M.Si

Anggota :

Ketut Ksama Putra, SST

Disain/Layout :

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Publikasi ini diterbitkan setiap bulan, sehingga data dan informasi yang dipaparkan merupakan informasi terbaru yang telah dirilis BPS. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial di Provinsi Bali.

LBDSE Provinsi Bali Juli 2019 memperbaharui data dan informasi inflasi (Juli 2019), pariwisata (Juni 2019), nilai tukar petani (Juli 2019), inflasi perdesaan (Juli 2018), transportasi (Juni 2019), ekspor (Juni 2019), impor (Juni 2019), harga gabah (Juli 2019), kemiskinan (Maret 2019), industri manufaktur (Triwulan II 2019), pertumbuhan ekonomi (Triwulan II 2019) dan Indeks Tendensi Konsumen (Triwulan II 2019). Untuk data dan informasi lainnya masih menggunakan publikasi bulan sebelumnya.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, Agustus 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan Juli 2019 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,60 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 133,52. Tidak berbeda dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja juga tercatat mengalami inflasi sebesar 1,03 persen pada bulan Juli 2019 ini.

PARIWISATA

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Juni 2019 tercatat mencapai 549.751 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 549.718 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 33 kunjungan.

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan Juli 2019, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,27 persen, dari 103,58 pada bulan Juni 2019, menjadi 104,89.

Jika dilihat dari sisi perkembangan harga perdesaan, Provinsi Bali mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,73 persen, sementara itu inflasi perdesaan secara nasional tercatat sebesar 0,55 persen.

TRANSPORTASI

Juni 2019, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat mencapai 3.014 unit penerbangan atau mengalami penurunan -1,41 persen dibanding bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 3.057 unit. Sementara itu, jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada bulan Juni 2019 mencapai 3.572 unit penerbangan, atau meningkat 21,04 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 2.951 unit penerbangan.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Juni 2019 tercatat mencapai US\$ 32.569.033. Angka ini mengalami penurunan sebesar -44,93 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Mei 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 59.146.140. Sementara itu, capaian Juni 2019 tercatat mengalami penurunan sedalam -2,34 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*).

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Juni 2019 tercatat mencapai US\$ 17.319.541. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Mei 2019 (*m-to-m*), capaian Juni 2019 tercatat mengalami penurunan sedalam -21,89 persen jika dibandingkan bulan Mei 2019 (*m-t-m*). Namun, jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018 (*y-o-y*), nilai impor justru mengalami peningkatan setinggi 53,12 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali triwulan II-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar 62,31 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar 40,28 triliun rupiah.

Ekonomi Bali triwulan II-2019 bila dibandingkan triwulan II-2018 (*y-on-y*) tumbuh 5,64 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha kategori G (industri pengolahan), dengan pertumbuhan sebesar 10,97 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) yang tercatat tumbuh 18,69 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Kondisi ekonomi masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan II 2019 secara umum dipersepsikan sebagai mambaik dibanding yang dirasakan pada triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan II 2019 yang tercatat sebesar 113,72. Besaran ITK triwulan II 2019 didorong oleh seluruh komponen penyusun ITK yang berada dalam posisi nyaman. Indeks persepsi terhadap pendapatan rumah tangga tercatat sebesar 109,53. Indeks volume konsumsi tercatat sebesar 116,95. Tingkat inflasi juga dirasa tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dengan indeks sebesar 119,05.

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Februari 2019 tercatat mencapai 3.311.971 orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 76,68 persen merupakan angkatan kerja dan 23,32 persen merupakan bukan angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2019 mencapai 1,19 persen, turun 0,18 poin dibandingkan TPT Agustus 2018 (1,37 persen) atau meningkat 0,33 poin dibandingkan dengan TPT Februari 2018 (0,86 persen).

KEMISKINAN

Pada bulan Maret 2019, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Bali tercatat sebesar 163,85 ribu orang (3,79 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 3,29 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 4,88 persen.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabe tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton, menurun 13,95 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya yang tercatat 51,32 ribu ton. Penurunan produksi tersebut berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen yang dari 5114 hektar tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan II tahun 2019 tumbuh negatif sebesar -9,57 persen (*q-to-q*). Sedangkan secara (*y-on-y*) tumbuh sebesar 4,28 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan II tahun 2019 (*q-to-q*) tumbuh negatif sebesar -1,05 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan II 2018 tercatat tumbuh positif 8,03 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada bulan Juli 2019 mengalami peningkatan sebesar 3,05 persen, dari Rp 4.119,51 per kilo gram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.245,01 per kilo gram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan meningkat sebesar 2,96 persen dari Rp 4.209,97 per kilo gram menjadi Rp 4.334,64 per kilo gram.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 (pada skala 0-100).

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks



Kebahagiaan Indonesia mencakup Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan sebagai berikut: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	23
Ekspor dan Impor	33
Produk Domestik Regional Bruto	41
Indeks Tendensi Konsumen	47
Ketenagakerjaan	55
Kemiskinan	61
Tanaman Pangan	73
Hortikultura	73
Industri	77
Harga Gabah	83
Indeks Kebahagiaan	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Juli 2019, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2016 – 2019	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi Juli 2019 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2017 – 2019	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Juni 2018, Mei 2019 dan Juni 2019	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan, Juni 2018, Mei 2019 dan Juni 2019	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, April 2019 dan Mei 2019	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Mei 2019 dan Juni 2019	13
II.5	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2019 dan Juni 2019	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2019 dan Juni 2019	15
II.7	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2019 dan Juni 2019	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Juni 2019 – Juli 2019 (2012=100)	19

Tabel	Nama	Halaman
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, Juli 2019	21
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Juni 2019 – Juli 2019 (2012=100)	22
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2019	24
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2019	25
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2019	26
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2019	27
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2019	28
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Juni 2019	30
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Juni 2019	31
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Juni 2019	34
V.2	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Juni 2019	35
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Juni 2019	37
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Juni 2019	38
V.5	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Mei 2019 – Juni 2019	40

Tabel	Nama	Halaman
V.6	Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Mei 2019 – Juni 2019	40
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan II-2019	49
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III - 2019 Menurut Variabel Pembentuknya	52
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2018 - 2019	56
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2018 - 2019	57
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018 - 2019	58
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018 - 2019 (persen)	60
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019	64
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2018 – Maret 2019	66
XI.1	Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)	75
XII.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (q -to- q) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2019 dan Triwulan II - 2019 (dalam persen)	78

Tabel	Nama	Halaman
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan II - 2018 dan Triwulan II - 2019 (dalam persen)	79
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali, Juli 2018 - Juli 2019	84

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Juli 2017 – Juli 2019	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Juli 2017 – Juli 2019	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Juli 2018 – Juli 2019	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Juni 2019 – Juli 2019	18
VI.1	Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi Triwulan II-2019 (<i>y-on-y</i>)	42
VI.2	Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II-2019 (<i>y-on-y</i>)	42
VI.3	Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Triwulan II-2019 (<i>y-on-y</i>)	45
VI.4	Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran Triwulan II-2019 (<i>y-on-y</i>)	46
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan II 2018, Triwulan I 2019 dan Triwulan II 2019	48
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan I 2019 dan Triwulan II 2019	51
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019	62
IX.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali Maret 2015 – Maret 2019	62
X.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember 2018	69
X.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember 2018	70
X.3	Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember 2018 (Ton GKG)	71

Gambar	Nama	Halaman
XII.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan II 2019 (<i>q-to-q</i>)	81
XII.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan II 2019 (<i>y-on-y</i>)	82
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017	86
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	88

<https://bali.bps.go.id>

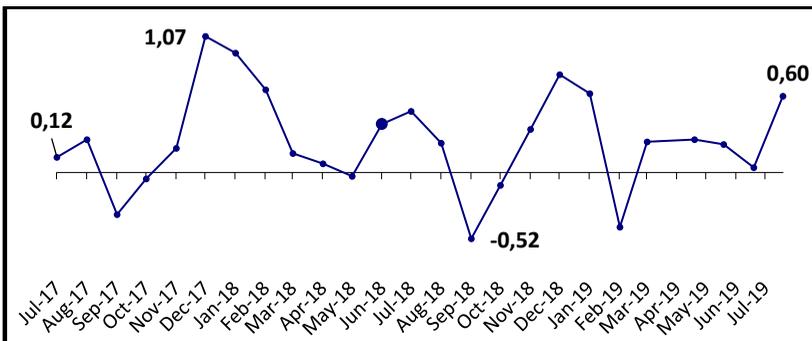
BAB I

INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan Juli 2019

1. Pada bulan Juli 2019 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 0,60 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 133,52. Tingkat inflasi tahun kalender Juli 2019 tercatat 1,54 persen sedangkan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juli 2019 terhadap Juli 2018 atau YoY) tercatat sebesar 2,27 persen.
2. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya dari Juni 2017, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2017 sebesar 1,07 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2018 sebesar -0,52 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan Juli 2017 – Juli 2019



3. Enam kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi (m to m) yaitu kelompok IV (sandang) sebesar 2,70 persen; kelompok I (bahan makanan) sebesar 1,61 persen; kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sebesar 0,51 persen; kelompok V (kesehatan) sebesar 0,45 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) sebesar 0,44 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) sebesar 0,03 persen.
4. Sementara itu, satu kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sedalam -0,24 persen.
5. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan inflasi pada bulan Juli 2019 antara lain: cabai rawit, tarif air minum PAM, cabai merah, emas perhiasan, obat dengan resep, apel, jeruk, buku tulis bergaris, tarif pulsa ponsel, dan baju kaos berkerah.
6. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau menahan laju inflasi antara lain: tarif angkutan udara, daging ayam ras, salak, telur ayam ras, tarif angkutan antar kota, dan bawang merah.
7. Inflasi pada bulan Juli 2019 tercatat disumbang oleh kelompok I (bahan makanan) dengan andil inflasi sebesar 0,3203 persen; kelompok IV (sandang) dengan andil inflasi sebesar 0,1346 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) dengan andil inflasi sebesar 0,1097 persen; kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) dengan andil inflasi sebesar 0,0441 persen; kelompok V (kesehatan) dengan andil inflasi sebesar 0,0268 persen; serta kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan

tembakau) dengan andil inflasi sebesar 0,0038 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan menahan laju inflasi yaitu kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) dengan andil deflasi sedalam -0,0437 persen.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Juli 2019,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2019	IHK Juli 2019	Laju Inflasi Juli 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	145,25	147,59	1,61	0,98	0,76	0,3203
Makanan Jadi,						
2. Minuman, Rokok, dan Tembakau	144,07	144,11	0,03	2,99	3,99	0,0038
Perumahan, Air,						
3. Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	125,22	125,77	0,44	0,94	1,83	0,1097
4. Sandang	116,69	119,84	2,70	4,10	4,02	0,1346
5. Kesehatan	130,52	131,11	0,45	2,05	1,68	0,0268
Pendidikan,						
6. Rekreasi, dan Olahraga	127,69	128,34	0,51	1,25	2,66	0,0441
Transpor,						
7. Komunikasi, dan Jasa Keuangan	129,89	129,58	-0,24	0,93	2,48	-0,0437
Umum	132,73	133,52	0,60	1,54	2,27	0,5956

*) *Persentase perubahan IHK Juli 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK Juli 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018*

***) *Persentase perubahan IHK Juli 2019 terhadap IHK bulan Juli 2018*

8. Laju inflasi tahun ke tahun (Juli 2019 terhadap Juli 2018 atau YoY) tercatat sebesar 2,27 persen. Jika dilihat tiga tahun sebelumnya, maka inflasi tahun kalender bulan Juli Kota Denpasar berturut-turut 1,43 persen (tahun 2016); 2,13 persen (tahun 2017) dan 2,67 persen (tahun 2018). Sementara itu, inflasi tahunan (YoY) Juli

tercatat sebesar 2,35 persen pada tahun 2016; 3,65 persen pada tahun 2017; serta 3,85 persen pada tahun 2018.

Tabel I.2
Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2016 – 2019

Inflasi		2016	2017	2018	2019
1.	Juli	0,51	0,12	0,48	0,60
2.	Kalender Juli	1,43	2,13	2,67	1,54
2.	Tahunan (YoY) Juli	2,35	3,65	3,85	2,27

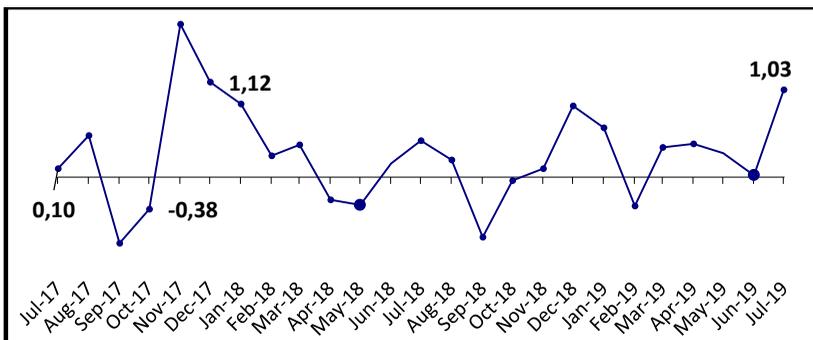
9. Komponen inti atau *core* tercatat mengalami inflasi pada Juli 2019 sebesar 0,37 persen dengan andil inflasi setinggi 0,2373 persen, komponen harga diatur pemerintah atau *administered* tercatat inflasi setinggi 0,28 persen dengan andil inflasi setinggi 0,0523 persen; sedangkan komponen bergejolak atau *volatile* tercatat inflasi sebesar 1,74 persen dengan andil inflasi sebesar 0,3060 persen.
10. Dari 82 kota IHK, tercatat 55 kota mengalami inflasi dan 27 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Kota Sibolga (Sumatera Utara) sebesar 1,88 persen sedangkan inflasi terendah tercatat di Kota Makassar (Sulawesi Selatan) sebesar 0,01 persen. Sementara itu, deflasi terdalam tercatat di Kota Tual (Maluku) dengan deflasi sedalam -1,55 persen sedangkan deflasi terdangkal tercatat di Kota Gorontalo (Gorontalo) sedangkal -0,02 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Denpasar menempati urutan ke-13 dari 55 kota yang mengalami inflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja Juli 2019

1. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja juga mengalami inflasi sebesar 1,03 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 145,60. Tingkat inflasi tahun kalender tercatat sebesar 2,33 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juli 2019 terhadap Juli 2018 atau YoY) sebesar 2,73 persen.
2. Inflasi (m to m) ditunjukan oleh meningkatnya indeks pada empat kelompok pengeluaran yaitu kelompok I (bahan makanan) sebesar 3,26 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) sebesar 0,94 persen; kelompok IV (sandang) sebesar 0,32 persen serta kelompok V (kesehatan) sebesar 0,13 persen. Sedangkan kelompok yang tercatat mengalami penurunan indeks atau deflasi adalah kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar) sedalam -0,31 persen dan kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sedalam -0,12 persen.

Gambar I.2

Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
Juli 2017 – Juli 2019



3. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan inflasi pada bulan Juli 2019 antara lain: cabai rawit, pisang, rokok kretek filter, tarif air minum PAM, makanan ringan/*snack*, apel, batu, cabai merah dan mie kering instant.
4. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau memberikan sumbangan menahan laju inflasi antara lain: pasir, bawang merah, daging ayam ras, bawang putih, cumi-cumi, batako, telur ayam ras, minyak goreng, udang basah dan jeruk.
5. Inflasi pada bulan Juni 2019 tercatat disumbangkan oleh kelompok I (bahan makanan) sebesar 0,9127 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) dengan andil inflasi sebesar 0,1936 persen; kelompok IV (sandang) dengan andil inflasi sebesar 0,0139 persen serta kelompok V (kesehatan) dengan andil inflasi sebesar 0,0052 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan menahan laju inflasi yaitu kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) dengan andil deflasi sedalam -0,0791 persen dan kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) dengan andil deflasi sedalam -0,0132 persen. Untuk kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) tidak mengalami perubahan indeks namun pada subkelompoknya ada yang mengalami inflasi dan deflasi.
6. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada dua tahun terakhir, inflasi bulan Juli 2017 tercatat sebagai inflasi terendah, yaitu 0,10 persen. Inflasi tertinggi dalam 3 tahun terakhir tercatat pada tahun 2019, yaitu sebesar 1,03 persen.

Tabel I.3**Laju dan Andil Inflasi Juli 2019 Kota Singaraja**

Kelompok Pengeluaran	IHK Juni 2019	IHK Juli 2019	Laju Inflasi Juli 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	150,44	155.35	3.26	5.64	5.22	0.9127
Makanan Jadi,						
2. Minuman, Rokok, dan Tembakau	152,01	153.44	0.94	2.55	2.76	0.1936
Perumahan, Air,						
3. Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	140,65	140.22	-0.31	0.38	-1.18	-0.0791
4. Sandang	151,48	151.96	0.32	2.59	4.86	0.0139
5. Kesehatan	123,16	123.32	0.13	1.75	2.90	0.0052
Pendidikan,						
6. Rekreasi, dan Olahraga	143,87	143.87	0.00	-0.43	8.56	0.0000
Transpor,						
7. Komunikasi, dan Jasa Keuangan	130,25	130.09	-0.12	-0.08	1.58	-0.0132
Umum	144,11	145.60	1.03	2.33	2.73	1.0331

*) *Persentase perubahan IHK Juli 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK Juli 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018*

***) *Persentase perubahan IHK Juli 2019 terhadap IHK bulan Juli 2018*

Tabel I.4**Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahunan (Year on Year)****Kota Singaraja, 2017 – 2019**

Inflasi		2017	2018	2019
1.	Juli	0.10	0.43	1.03
2.	Tahun Kalender Juli	1.10	1.48	2.33
2.	Tahunan (YoY) Juli	3.10	3.76	2.73

7. Inflasi tahun kalender (perbandingan IHK bulan Juli dengan bulan Desember tahun sebelumnya) Juli 2019 tercatat 2,33 persen. Inflasi tersebut tercatat sebagai inflasi tertinggi selama tiga tahun terakhir. Sementara itu inflasi tahun kalender Juli 2017 dan Juli 2018 masing-masing tercatat 1,10 persen dan 1,48 persen.
8. Jika melihat perbandingan inflasi tahunan (*year on year*), tahun 2018 menjadi inflasi tahunan tertinggi, tercatat 3,76 persen. Inflasi tahunan Juli 2019 menjadi inflasi tahunan terendah dalam tiga tahun terakhir, yaitu 2,73 persen. Sedangkan tahun 2017 tercatat 3,10 persen.
9. Komponen inti atau *core* tercatat mengalami deflasi pada Juli 2019 sedalam -0,03 persen dengan andil deflasi sedalam -0,0192 persen, komponen harga diatur pemerintah atau *administered* tercatat inflasi sebesar 0,84 persen dengan andil inflasi sebesar 0,1318 persen; sedangkan komponen bergejolak atau *volatile* tercatat inflasi sebesar 3,57 persen dengan andil inflasi sebesar 0,9205 persen.
10. Dari 82 kota IHK, inflasi di kota Singaraja menempati urutan ke-4 dari 55 kota yang mengalami inflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Juni 2019 tercatat mencapai 549.751 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 549.718 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 33 kunjungan.
2. Jumlah wisman ke Provinsi Bali pada bulan Juni 2019 naik sebesar 13,17 persen dibandingkan dengan catatan bulan Mei 2019 (*m to m*). Bila dibandingkan dengan bulan Juni 2018 (*y on y*), jumlah wisman ke Bali tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,96 persen.
3. Dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2018 (*y on y*), jumlah wisman yang datang melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai naik sebesar 1,71 persen. Bila dibandingkan dengan catatan bulan Mei 2019 (*m to m*), kunjungan melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai di bulan Juni 2019 tercatat meningkat setinggi 13,17 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Juni 2019 turun sedalam -99,19 persen dibandingkan bulan Juni 2018 (*y on y*). Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019 (*m to m*), kunjungan wisman yang datang melalui pelabuhan laut juga menurun sedalam -10,81 persen.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, Juni 2018, Mei 2019, dan Juni 2019

No	Pintu Masuk	Juni 2018	Mei 2019	Juni 2019	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Juni 2019 thd Mei 2019	Juni 2019 thd Juni 2018	
1	Bandara	540.462	485.758	549.718	13,17	1,71	99,99
2	Pelabuhan	4.088	37	33	-10,81	-99,19	0,01
Jumlah		544.550	485.795	549.751	13,17	0,96	100,00

- Menurut kebangsaan, wisman yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan Juni 2019 adalah wisman dengan kebangsaan Australia (20,16 persen), Tiongkok (18,91 persen), India (7,26 persen), Inggris (4,83 persen), Amerika Serikat (4,75 persen), Korea Selatan (3,41 persen), Jepang (3,40 persen), Singapura (3,36 persen), Jerman (3,09 persen), dan Perancis (2,85 persen).
- Dibandingkan dengan bulan Mei 2019 (*m to m*), dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak, sembilan negara mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi berasal dari Singapura sebesar 50,46 persen, disusul oleh wisman dari Korea Selatan yang mengalami peningkatan sebesar 33,56 persen, Jepang 18,53 persen, Inggris 14,09 persen, Australia 12,36 persen, Tiongkok 11,23 persen, Jerman 9,73 persen, Amerika Serikat 5,04 persen, dan India 3,35 persen. Berbeda dengan sembilan negara sebelumnya, jumlah wisman asal Perancis mengalami penurunan sedalam -1,17 persen.
- Jika dibandingkan dengan Juni 2018 (*y on y*), dari sepuluh besar negara asal wisman yang berkunjung, hanya wisman asal Tiongkok

yang mengalami penurunan sedalam -20,96 persen. Sementara itu, wisman yang mengalami peningkatan tertinggi berasal dari Korea Selatan sebesar 42,25 persen.

Tabel II.2

Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Juni 2018, Mei 2019, dan Juni 2019

No	Kebangsaan	Wisman Juni 2019				Wisman Mei 2019	Wisman Juni 2018	Perubahan Wisman Juni 2019 Thd Mei 2019 (%)	Perubahan Wisman Juni 2019 Thd Juni 2018 (%)
		Pintu Masuk		Total	Persentase (%)				
		Bandara	Pelabuhan Laut						
1	Australia	110.813	2	110.815	20,16	98.625	104.960	12,36	5,58
2	Tiongkok	103.951	0	103.951	18,91	93.460	131.525	11,23	-20,96
3	India	39.922	0	39.922	7,26	38.629	36.054	3,35	10,73
4	Inggris	26.534	4	26.538	4,83	23.261	25.499	14,09	4,07
5	Amerika Serikat	26.086	0	26.086	4,75	24.835	21.811	5,04	19,60
6	Korea Selatan	18.737	0	18.737	3,41	14.029	13.172	33,56	42,25
7	Jepang	18.697	0	18.697	3,40	15.774	18.483	18,53	1,16
8	Singapura	18.451	0	18.451	3,36	12.263	17.098	50,46	7,91
9	Jerman	16.989	2	16.991	3,09	15.484	14.970	9,73	13,50
10	Perancis	15.644	1	15.645	2,85	15.831	14.079	-1,17	11,12
11	Lainnya	153.894	24	153.918	28,00	133.604	146.899	15,20	4,78
Total		549.718	33	549.751	100,00	485.795	544.550	13,17	0,96

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. TPK Bali untuk hotel berbintang bulan Juni 2019 tercatat mencapai 60,37 persen, naik 8,81 poin dibandingkan TPK pada bulan Mei 2019 (*m-to-m*) yang mencapai 51,56 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2019 dan Juni 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Mei 2019	Juni 2019	
1	Badung	52,59	64,80	12,21
2	Gianyar	51,23	57,17	5,94
3	Karangasem	40,92	53,83	12,91
4	Buleleng	34,87	50,87	16,00
5	Denpasar	50,51	45,93	-4,58
	Bali	51,56	60,37	8,81

2. TPK tertinggi pada bulan Juni 2019 tercatat di Kabupaten Badung, sebesar 64,80 persen, dan terendah tercatat di Kabupaten Buleleng sebesar 50,87 persen. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, hampir seluruh kabupaten/kota mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi di Kabupaten Buleleng yang mencapai hingga 16 poin.
3. Berdasarkan klasifikasi hotel, tingkat penghunian kamar hotel bintang empat sebesar 66,68 persen, sekaligus menjadi TPK hotel bintang tertinggi dibandingkan dengan kelas hotel yang lain. TPK hotel bintang terendah tercatat pada hotel bintang satu yang hanya mencapai 42,62 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Mei 2019 dan Juni 2019

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Mei 2019	Juni 2019	
1	Bintang 1	44,89	42,62	-2,28
2	Bintang 2	47,18	59,83	12,65
3	Bintang 3	48,13	58,31	10,18
4	Bintang 4	56,15	66,68	10,54
5	Bintang 5	51,56	56,31	4,76
Seluruh Bintang		51,56	60,37	8,81

4. TPK pada hotel Non Bintang di Bali untuk keadaan bulan Juni 2019 tercatat mencapai 36,40 persen. Nilai TPK tersebut meningkat 7,68 poin jika dibanding dengan bulan sebelumnya yang tercatat 28,72 persen.
5. Berdasarkan wilayah kabupaten/kota, TPK hotel non bintang tertinggi tercatat di Kabupaten Klungkung, yakni sebesar 59,81 persen. Nilai tertinggi selanjutnya tercatat di Kabupaten Badung sebesar 54,01 persen dan Kabupaten Gianyar yang tercatat 37,88 persen. Sementara itu, TPK hotel non bintang terendah tercatat di Kabupaten Bangli dengan TPK sebesar 10,21 persen. Disusul Kabupaten Jembrana sebesar 11,98 persen dan Kabupaten Tabanan sebesar 18,27 persen.
6. Dibandingkan dengan bulan Mei 2019 (*m to m*), sebagian besar TPK hotel non bintang kabupaten/kota mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi tercatat di Kabupaten Badung yang mencapai 15,34 poin. Sementara itu kabupaten/kota yang

mengalami penurunan terdalam adalah Kabupaten Klungkung yang mencapai -17,15 poin.

Tabel II.5
TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2019 dan Juni 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Mei 2019	Juni 2019	
1	Jembrana	11,78	11,98	0,20
2	Tabanan	23,13	18,27	-4,86
3	Badung	38,67	54,01	15,34
4	Gianyar	37,80	37,88	0,08
5	Klungkung	76,96	59,81	-17,15
6	Bangli	10,08	10,21	0,13
7	Karangasem	24,33	31,64	7,31
8	Buleleng	16,37	20,30	3,93
9	Denpasar	19,91	22,65	2,74
	Bali	28,72	36,40	7,68

- Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel berbintang di Bali pada bulan Juni 2019 tercatat mencapai 2,69 hari. Angka ini turun 0,21 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Mei 2019 (*m to m*) yang mencapai 2,90 hari.
- Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada bulan Juni 2019 tercatat selama 2,29 hari, lebih rendah dibanding rata-rata lama menginap tamu asing yang tercatat 2,97 hari.
- Menurut kabupaten/kota, rata-rata lama menginap tamu terlama pada hotel bintang di bulan Juni 2019 tercatat di Kabupaten

Badung, selama 3,02 hari. Sedangkan terendah tercatat di Kabupaten Gianyar yaitu selama 2,55 hari.

10. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Juni 2019 mencapai 2,58 hari. Angka ini menurun 0,01 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya.
11. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu terlama pada bulan Juni 2019 di Kabupaten Klungkung dengan nilai yang rata-rata 3,51 hari. Sedangkan terendah tercatat di Kabupaten Jembrana dengan rata-rata 1,00 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Mei 2019 dan Juni 2019

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Mei 2019	Juni 2019	Mei 2019	Juni 2019	Mei 2019	Juni 2019
1	Badung	3,09	3,19	2,29	2,17	2,89	3,02
2	Gianyar	3,01	3,05	2,46	2,20	2,95	2,55
3	Karangasem	2,47	3,07	1,32	2,16	2,43	2,58
4	Buleleng	2,48	3,07	1,49	2,32	2,29	2,79
5	Denpasar	3,87	2,75	2,24	2,57	3,03	2,71
	Bali	3,14	2,97	2,27	2,29	2,90	2,69

Tabel II.7

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kab/Kota, Mei 2019 dan Juni 2019

No.	Kabupaten/ Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Mei 2019	Juni 2019	Mei 2019	Juni 2019	Mei 2019	Juni 2019
1	Jembrana	1,02	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
2	Tabanan	2,92	1,74	1,02	1,02	1,45	1,22
3	Badung	3,49	3,60	2,39	2,23	3,05	2,94
4	Gianyar	3,03	2,81	1,93	2,30	2,98	2,77
5	Klungkung	3,05	3,52	3,00	2,86	3,05	3,51
6	Bangli	1,05	1,07	1,71	1,35	1,17	1,16
7	Karang- asem	2,85	3,72	1,21	1,73	2,63	3,34
8	Buleleng	2,81	2,54	1,40	1,17	2,07	1,91
9	Denpasar	3,46	2,95	1,59	1,60	2,06	1,88
	Bali	3,28	3,33	1,83	1,88	2,59	2,58

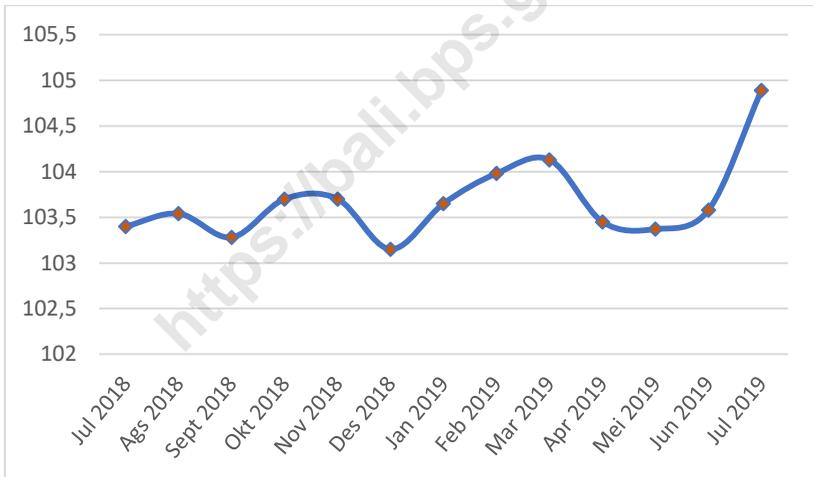
BAB III

NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Juli 2019

1. NTP Provinsi Bali pada bulan Juli 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,27 persen, dari 103,58 pada bulan Juni 2019, menjadi 104,89.

Gambar III.1
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan Juli 2018 – Juli 2019



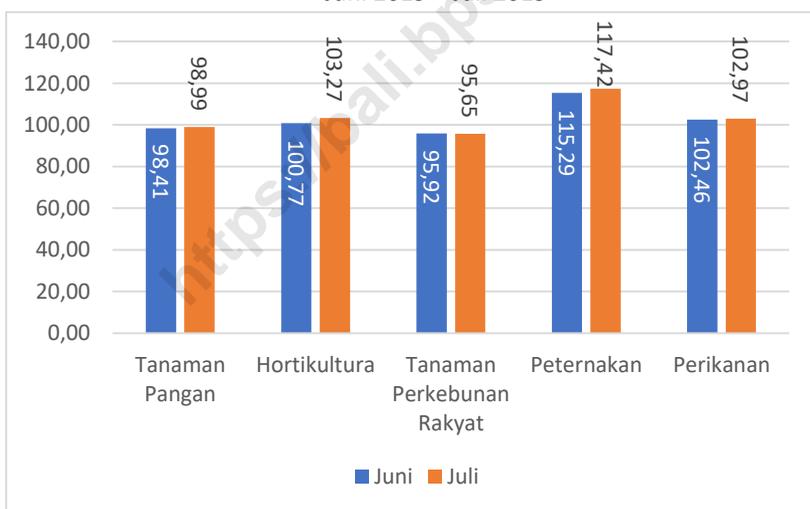
2. Peningkatan ini disebabkan oleh kenaikan indeks harga yang diterima petani (It) lebih tinggi daripada kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dibayar oleh petani (Ib). Indeks harga yang diterima petani (It) tercatat 139,10 atau naik 1,86 persen dibandingkan bulan Juni 2019 yang besarnya 136,56. Sedangkan

Indeks yang dibayar petani (Ib) tercatat mengalami kenaikan setinggi 0,58 persen dari 131,85 di bulan Juni 2019 menjadi 132,61.

3. Berdasarkan subsektor, peningkatan tertinggi indeks NTP pada bulan Juli 2019 terjadi di subsektor hortikultura, dengan peningkatan sebesar 2,48 persen. Sementara itu subsektor tanaman perkebunan rakyat tercatat sebagai subsektor yang mengalami penurunan terdalam, dari 95,92 bulan sebelumnya menjadi 95,65 pada Juli 2019.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Juni 2019 – Juli 2019



4. Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan Juli 2019 dengan indeks sebesar 117,42. Sebaliknya indeks NTP terendah pada bulan yang sama tercatat pada subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, dengan indeks mencapai 95,65.

5. Nilai NTP subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan rakyat tercatat berada di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor tersebut belum mampu untuk mencukupi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani serta biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.
6. Pada bulan Juli 2019, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 102,63 naik setinggi 0,29 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang naik setinggi 0,70 persen, sementara indeks harga yang dibayar petani (Ib) tercatat mengalami kenaikan yang lebih rendah, yaitu 0,41 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Juni 2019 – Juli 2019 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Juni 2019	Juli 2019	%	Juni 2019	Juli 2019	%
Indeks yang Diterima Petani	136.56	139.10	1.86	139.79	140.77	0.70
Indeks yang Dibayar Petani	131.85	132.61	0.58	136.61	137.17	0.41
NTP	103.58	104.89	1.27	102.33	102.63	0.29

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK perdesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada Juli 2019, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,73 persen. Dari 7 kelompok komoditas penyusun indeks konsumsi rumah tangga petani, seluruh kelompok tercatat mengalami inflasi dengan tingkat inflasi tertinggi pada kelompok bahan makanan mencapai 1,57 persen, disusul kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olah raga) sebesar 0,93 persen, kelompok V (kesehatan) sebesar 0,28 persen, kelompok IV (sandang) sebesar 0,16 persen, kelompok III (perumahan) 0,12 persen, kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) sebesar 0,08 persen dan kelompok VII (transportasi dan komunikasi) 0,05 persen.
3. Komoditas utama yang mempengaruhi tingkat inflasi perdesaan, antara lain cabai merah, cabai rawit, apel, beras, uang kuliah, buncis, uang bayaran sekolah SMA.
4. Perubahan IHK perdesaan mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah perdesaan. Secara nasional pada bulan Juli 2019 tercatat inflasi perdesaan sebesar 0,55 persen.

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, Juli 2019

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Bahan Makanan	1.57	1.12
II. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0.08	0.12
III. Perumahan	0.12	0.09
IV. Sandang	0.16	0.23
V. Kesehatan	0.28	0.15
VI. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	0.93	0.42
VII. Transportasi dan Komunikasi	0.05	0.07
Gabungan	0,73	0,55

5. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan Juli 2019, dari 33 provinsi amatan, tercatat sebanyak 18 provinsi mengalami inflasi dan 15 provinsi yang tercatat mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Provinsi Bengkulu, sebesar 1,38 persen, dan terendah tercatat di Provinsi Papua Barat sebesar 0,12 persen. Sementara itu, deflasi paling dangkal tercatat pada Provinsi Nusa Tenggara Timur sedalam -0,003 persen, sedangkan yang terdalam tercatat di Provinsi Gorontalo sedalam -2,08 persen.

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang

Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dari komponen Ib, Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan biaya produksinya.

2. Kondisi NTUP Juli 2019, tercatat mengalami kenaikan setinggi 1,57 persen, dari 111,71 pada bulan sebelumnya menjadi 113,46. Kenaikan indeks NTUP tercatat pada hampir semua subsektor, kecuali subsektor tanaman perkebunan rakyat. Subsektor yang tercatat mengalami kenaikan paling tinggi, yaitu subsektor hortikultura dengan kenaikan setinggi 2,57 persen. Sementara itu, subsektor tanaman perkebunan rakyat tercatat mengalami penurunan NTUP sedalam -0,12 persen. Apabila dilihat NTUP subsektor perikanan lebih rinci, terlihat bahwa NTUP perikanan tangkap (nelayan) tercatat naik setinggi 2,55 persen sebaliknya perikanan budidaya tercatat turun -0,15 persen.

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Juni 2019 – Juli 2019
(2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Juni 2019	Juli 2019	
1. Tanaman Pangan	102.73	103.88	1.12
2. Hortikultura	107.44	110.20	2.57
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	108.50	108.37	-0.12
4. Peternakan	123.90	126.61	2.19
5. Perikanan	118.30	120.22	1.62
NTUP Bali	111.71	113.46	1.57

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Juni 2019, jumlah pesawat angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat mencapai 3.014 unit penerbangan. Angka ini tercatat mengalami penurunan dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 3.057 unit penerbangan, atau menurun sedalam -1,41 persen.
2. Kondisi yang sama jika dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*). Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami penurunan, tercatat sedalam -0,53 persen dari 3.030 unit di bulan Juni tahun 2018.
3. Sepuluh besar negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada bulan Juni 2019 adalah Australia, Singapura, Malaysia, Tiongkok, Thailand, Hongkong, Qatar, Philipina, Korea Selatan, dan Jepang.
4. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m to m*), hampir seluruh sepuluh negara tujuan utama mengalami penurunan, dengan persentase penurunan terdalam dengan tujuan Jepang yang menurun sedalam -10,29 persen, kemudian disusul tujuan Philipina -6,19 persen, dan Hongkong -4,76 persen.
5. Kalau dibandingkan dengan bulan Juni tahun 2018 (*y o y*), keberangkatan angkutan udara mengalami penurunan sebesar -0,53 persen dengan persentase penurunan terdalam tercatat pada tujuan Jepang, menurun sedalam -29,89 persen.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2019

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Juni 2018 (Unit)	Mei 2019 (Unit)	Juni 2019 (Unit)	Perubahan (%)	
					Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019
1	Australia	690	745	730	5,80	-2,01
2	Singapura	508	508	490	-3,54	-3,54
3	Malaysia	446	485	476	6,73	-1,86
4	Tiongkok	549	466	451	-17,85	-3,22
5	Thailand	104	143	141	35,58	-1,40
6	Hongkong	122	126	120	-1,64	-4,76
7	Qatar	89	94	95	6,74	1,06
8	Philipina	87	97	91	4,60	-6,19
9	Korea Selatan	56	71	69	23,21	-2,82
10	Jepang	87	68	61	-29,89	-10,29
11	Lainnya	292	254	290	-0,68	14,17
Total		3 030	3 057	3 014	-0,53	-1,41

- Dilihat dari jumlah penumpang penerbangan internasional yang berangkat, secara *month to month* meningkat 1,34 persen, dari 573.692 orang di Bulan Mei 2019 menjadi 581.359 orang di Bulan Juni 2019. Secara *year on year* jumlah penumpang penerbangan internasional tercatat mengalami peningkatan sebesar 4,06 persen, atau meningkat 7.667 orang dari 558.664 orang di bulan Juni 2018.
- Sementara itu, jumlah keberangkatan penumpang dari sepuluh negara tujuan keberangkatan pesawat, sebagian besar negara tujuan mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya

(*m to m*) dengan persentase peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Korea Selatan setinggi 6,24 persen.

8. Jika dibandingkan secara *year on year*, peningkatan keberangkatan penumpang tertinggi tercatat untuk tujuan Qatar, tumbuh hingga 41,61 persen. Sedangkan penurunan terdalam tercatat untuk tujuan Jepang, tercatat mencapai -29,52 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2019

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Juni 2018 (orang)	Mei 2019 (orang)	Juni 2019 (orang)	Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019
1	Australia	114 086	128 739	130 286	14,20	1,20
2	Singapura	88 506	91 456	91 778	3,70	0,35
3	Malaysia	69 785	72 933	74 567	6,85	2,24
4	Tiongkok	104 194	86 102	84 379	-19,02	-2,00
5	Thailand	21 027	27 425	27 248	29,59	-0,65
6	Hongkong	31 101	30 051	29 423	-5,40	-2,09
7	Qatar	24 041	35 371	34 044	41,61	-3,75
8	Philipina	12 808	14 133	14 740	15,08	4,29
9	Korea Selatan	13 223	15 301	16 256	22,94	6,24
10	Jepang	19 464	13 835	13 718	-29,52	-0,85
11	Lainnya	60 429	58 346	64 920	7,43	11,27
Total		558 664	573 692	581 359	4,06	1,34

9. Kondisi yang berbeda dengan jumlah penumpang pesawat, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional mengalami penurunan secara *month to month*, tercatat sebesar -9,75 persen. Turun dari 10,97 juta ton di Mei 2019 menjadi 9,9 juta ton di Juni 2019.

10. Secara *year on year*, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional mengalami peningkatan, sebesar 20,61 persen.

Tabel IV.3

Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Juni 2019

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang			Perubahan (%)	
		Juni 2018 (000 Ton)	Mei 2019 (000 Ton)	Juni 2019 (000 Ton)	Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019
1	Australia	1.885	2.362	2.492	32,21	5,49
2	Singapura	1.160	1.382	1.295	11,60	-6,32
3	Malaysia	766	906	851	10,99	-6,15
4	Tiongkok	1.143	1.159	952	-16,77	-17,90
5	Thailand	262	359	349	33,04	-2,69
6	Hongkong	486	718	575	18,36	-19,87
7	Qatar	410	1.613	1.136	177,40	-29,56
8	Philipina	172	267	224	30,36	-16,07
9	Korea Selatan	187	314	319	70,77	1,56
10	Jepang	311	560	399	28,63	-28,68
11	Lainnya	1.426	1.329	1.307	-8,32	-1,59
Total		8 208	10 969	9 900	20,61	-9,75

11. Jika dilihat berdasarkan negara tujuan, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi negara tujuan urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Juni 2019 dengan berat mencapai 2,49 juta ton. Negara selanjutnya adalah Singapura dan Qatar dengan jumlah bagasi dan barang masing-masing sebesar 1,29 juta ton dan 1,14 juta ton.
12. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional secara umum

mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi tercatat untuk tujuan Qatar yang mencapai 177,40 persen.

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Juni 2019 tercatat mencapai 3.572 unit penerbangan, atau meningkat setinggi 21,04 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 2.951 unit penerbangan.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2019

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat			Perubahan (%)	
		Juni 2018 (Unit)	Mei 2019 (Unit)	Juni 2019 (Unit)	Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1346	1080	1356	0,74	25,56
2	Surabaya	480	331	424	-11,67	28,10
3	Lombok Praya	257	211	265	3,11	25,59
4	Jogyakarta	207	182	213	2,90	17,03
5	Bandung	173	140	178	2,89	27,14
6	Ujung Pandang	199	126	151	-24,12	19,84
7	Labuan Bajo	184	130	144	-21,74	10,77
8	Jkt/Halim Pk	118	90	109	-7,63	21,11
9	Solo	88	78	88	0,00	12,82
10	Bima	84	73	82	-2,38	12,33
11	Lainnya	581	510	562	-3,27	10,20
Total		3 717	2 951	3 572	-3,90	21,04

14. Secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018 (*y o y*), jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik mengalami penurunan -3,90 persen. Penurunan terjadi pada

sepuluh tujuan utama angkutan udara domestik dengan persentase penurunan terdalam pada tujuan Ujung Pandang mencapai -24,12 persen.

- Sejalan dengan peningkatan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik, jumlah penumpang domestik secara *month to month* tercatat meningkat 58,94 persen yaitu dari 289.434 orang pada bulan Mei 2019 menjadi 460.013 orang pada bulan Juni 2019.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan, Juni 2019

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				
		Juni 2018 (orang)	Mei 2019 (orang)	Juni 2019 (orang)	Perubahan (%)	
					Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019
1	Jkt/Soekarno-Hatta	203 380	120 981	196 975	-3,15	62,81
2	Surabaya	73 641	42 567	66 677	-9,46	56,64
3	Lombok Praya	26 967	19 974	28 580	5,98	43,09
4	Jogyakarta	29 371	16 474	26 743	-8,95	62,33
5	Bandung	29 130	15 017	25 741	-11,63	71,41
6	Ujung Pandang	27 201	11 429	22 675	-16,64	98,40
7	Labuan Bajo	12 929	8 822	11 703	-9,48	32,66
8	Jkt/Halim Pk	12 981	7 864	13 598	4,75	72,91
9	Solo	15 520	8 398	11 678	-24,76	39,06
10	Bima	6 971	4 495	4 050	-41,90	-9,90
11	Lainnya	40 669	33 413	51 593	26,86	54,41
Total		478 760	289 434	460 013	-3,92	58,94

16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang mengalami penurunan sebesar -3,92 persen atau turun sebanyak 18.747 orang dari 478.760 orang di bulan Juni tahun 2018.
17. Dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*), dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik, sebagian besar tujuan utama penerbangan domestik mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi untuk tujuan Ujung Pandang sebesar 98,40 persen.
18. Secara *year on year*, sebagian besar dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik mengalami penurunan. Penurunan paling dalam tercatat pada penerbangan tujuan Bima dengan penurunan mencapai -41,90 persen, disusul penurunan penerbangan ke Solo Pk sebesar -24,76 persen dan Ujung Pandang sebesar -16,64 persen.
19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik secara umum mengalami peningkatan (*m to m*) sebesar 34,41 persen. Jika disimak untuk sepuluh tujuan utama penerbangan domestik, seluruh tujuan penerbangan mengalami peningkatan jumlah bagasi dan barang, dengan peningkatan tertinggi untuk tujuan Jkt/Halim Pk sebesar 65,79 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*), secara keseluruhan perkembangan jumlah bagasi dan barang menunjukkan peningkatan, tercatat sebesar 8,75 persen. Peningkatan tertinggi tercatat untuk tujuan Jkt/Soekarno-Hatta yang mencapai 41,86 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Juni 2019 tercatat sebanyak 5.028 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan Mei 2019 (*m to m*), terjadi penurunan keberangkatan jumlah kapal sedalam -42,11 persen pada bulan Juni 2019. Penurunan keberangkatan angkutan laut tersebut secara absolut dominan terjadi pada gabungan pelabuhan lainnya (luar Benoa-Denpasar), yang persentase penurunannya sedalam -44,02 persen.
3. Dilihat dari perkembangan tahunan (*y o y*) keberangkatan angkutan laut justru mengalami peningkatan yakni tercatat adanya peningkatan setinggi 121,50 persen, dari 2.270 unit pada Juni 2018 menjadi 5.028 unit pada Juni 2019.

Tabel IV.6

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Juni 2019

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Juni 2018 (Unit)	Mei 2019 (Unit)	Juni 2019 (Unit)	Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 Ke Juni 2019
1	Benoa-Denpasar	437	637	523	19,68	-17,90
2	Lainnya	1 833	8 048	4 505	145,77	-44,02
Total		2 270	8 685	5 028	121,50	-42,11

4. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Juni 2019 tercatat sebanyak 326.777 orang. Jumlah ini menunjukkan peningkatan

setinggi 3,36 persen jika dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang tercatat sebesar 316.159 orang.

5. Kondisi berbeda tercatat pada jumlah angkutan barang pada bulan Juni 2019 yang mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) tercatat sedalam -11,19 persen, dari 24.350 ton menjadi 21.626 ton. Penurunan angkutan barang tersebut dominan disebabkan oleh menurunnya jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan Lainnya (di luar Benoa-Denpasar) yang turun sedalam -12,07 persen. Pada pelabuhan Benoa-Denpasar terjadi peningkatan angkutan barang setinggi 40,89 persen.
6. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2018 (*y o y*) jumlah angkutan barang melalui laut tercatat mengalami peningkatan setinggi 76,74 persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Juni 2019

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang				Perubahan (%)	
		Juni 2018 (Ton)	Mei 2019 (Ton)	Juni 2019 (Ton)	Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019	
1	Benoa-Denpasar	392	406	572	45,92	40,89	
2	Lainnya	11 844	23 944	21 054	77,76	-12,07	
Total		12 236	24 350	21 626	76,74	-11,19	

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 Ekspor dan Impor menurut negara

1. Nilai ekspor barang asal Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Juni 2019 tercatat mencapai US\$ 32.569.033, menurun sedalam -44,93 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Mei 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 59.146.140. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018 (*y-on-y*), nilai ekspor bulan Juni 2019 tercatat mengalami penurunan sedalam -2,34 persen.
2. Menurut sepuluh negara tujuan ekspor, seluruhnya mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan Mei 2019 (*m-t-m*), dengan penurunan terdalam tercatat pada tujuan Australia sedalam -60,74 persen, yang didominasi oleh turunnya ekspor produk perhiasan/permata. Penurunan terdalam selanjutnya pada tujuan Tiongkok dan Hongkong, masing-masing tercatat -60,39 persen dan -49,69 persen.
3. Secara *year on year*, dari sepuluh negara utama tujuan ekspor, penurunan terdalam tercatat pada tujuan Hongkong yaitu sedalam -19,06 persen. Sebaliknya ada beberapa negara yang mengalami peningkatan ekspor. Negara tujuan Tiongkok tercatat sebagai negara utama yang mengalami peningkatan tertinggi pada periode ini. Peningkatan ekspor ke negara tujuan tersebut tercatat sebesar 76,65 persen.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Juni 2019

No.	Negara Tujuan	Juni 2018 (US\$)	Mei 2019 (US\$)	Juni 2019		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019
1	AMERIKA SERIKAT	11 020 260	17 538 219	10 263 859	31,51	-6,86	-41,48
2	SINGAPURA	2 935 964	4 452 850	3 332 836	10,23	13,52	-25,15
3	AUSTRALIA	1 818 406	5 139 418	2 017 743	6,20	10,96	-60,74
4	JEPANG	2 432 204	3 174 663	2 001 271	6,14	-17,72	-36,96
5	HONGKONG	2 185 902	3 516 789	1 769 296	5,43	-19,06	-49,69
6	PERANCIS	748 149	1 317 458	970 684	2,98	29,74	-26,32
7	INGGRIS	991 727	1 829 728	942 094	2,89	-5,00	-48,51
8	JERMAN	898 321	1 677 538	883 106	2,71	-1,69	-47,36
9	TIONGKOK	473 488	2 111 859	836 422	2,57	76,65	-60,39
10	BELANDA	641 395	1 089 936	710 831	2,18	10,83	-34,78
11	LAINNYA	9 204 733	17 297 682	8 840 893	27,15	-3,95	-48,89
Total		33 350 549	59 146 140	32 569 033	100,00	-2,34	-44,93

4. Kondisi yang sama pada impor Provinsi Bali di bulan Juni 2019, yang menurun sedalam -21,89 persen jika dibandingkan bulan Mei 2019 (*m-t-m*). Namun, jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018 (*y-o-y*), nilai impor justru mengalami peningkatan setinggi 53,12 persen. Penurunan impor secara *month to month* dominan disebabkan oleh menurunnya impor dari Hongkong sebesar -US\$ 1.858.150 (-26,47 persen) berupa produk lonceng, arloji dan bagiannya.

5. Dilihat dari sisi sepuluh negara asal impor utamanya, tujuh negara asal impor mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2019 (*m-t-m*), dengan penurunan terdalam tercatat pada impor asal negara Jerman sedalam -51,52 persen, yang dominan disebabkan oleh turunnya impor produk perhiasan/permata. Kondisi berbeda justru ditunjukkan oleh impor asal negara Taiwan yang justru meningkat hingga ratusan persen, yang didominasi oleh produk plastik, dan barang dari plastik.

Tabel V.2
 Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
 Keadaan Bulan Juni 2019

No.	Negara Asal Barang	Juni 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019
1	HONGKONG	5 162 125	29,81	56,54	-26,47
2	TIONGKOK	3 137 533	18,12	111,20	-14,47
3	SINGAPURA	2 058 033	11,88	140,73	-21,43
4	AMERIKA SERIKAT	1 177 808	6,80	-8,12	-40,57
5	AUSTRALIA	1 162 429	6,71	102,22	-6,97
6	PERANCIS	643 081	3,71	-27,65	-32,03
7	ITALIA	561 865	3,24	112,80	79,08
8	TAIWAN	472 740	2,73	373,25	148,87
9	JERMAN	451 549	2,61	12,43	-51,52
10	THAILAND	389 909	2,25	-0,16	23,99
11	LAINNYA	2 102 469	12,14	18,68	-28,48
Total		17 319 541	100,00	53,12	-21,89

6. Jika dilihat berdasarkan periode *year on year*, sebagian besar dari sepuluh negara asal impor utama mengalami peningkatan. Bahkan empat negara sampai meningkat ratusan persen. Peningkatan tertinggi tercatat pada impor asal Taiwan, yaitu sebesar 373,25 persen. Hanya tiga negara yang mengalami penurunan pada periode ini (*year on year*). Negara asal Perancis yang turun sedalam -27,65 tercatat sebagai penurunan terdalam, diikuti Amerika Serikat dan Thailand, masing-masing tercatat -8,12 persen dan -0,16 persen.

V.2 Ekspor dan Impor menurut komoditas

7. Komoditas ekspor terbesar Provinsi Bali di bulan Juni 2019 berupa produk ikan dan udang mencapai US\$ 6.702.014, yang tercatat menurun sedalam -44,45 persen dibandingkan dengan bulan Mei 2019 (*m-t-m*). Jika dibanding secara *year on year*, komoditas ini juga mengalami penurunan, tercatat sedalam -2,34 persen.
8. Dari sepuluh komoditas ekspor utama di bulan Juni 2019, seluruhnya menunjukkan penurunan secara *month to month*. Penurunan terdalam tercatat pada ekspor komoditas perabot, penerangan rumah sedalam -69,46 persen, yang dominan turun ke tujuan Amerika Serikat.
9. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama ekspor, hanya empat komoditas utama yang mengalami penurunan. Penurunan terdalam tercatat pada komoditas perabot dan penerangan rumah, yakni turun sedalam -27,73 persen. Sementara itu komoditas kertas/karton tercatat

sebagai komoditas yang mengalami peningkatan tertinggi secara y
on y, bahkan mencapai ratusan persen (466,70 %).

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Juni 2019

No.	Komoditas	Juni 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019
1	Ikan dan Udang (03)	6 702 014	20,58	-15,08	-44,45
2	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	4 469 516	13,72	4,54	-45,14
3	Perhiasan / Permata (71)	4 002 818	12,29	-13,03	-50,77
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	2 601 644	7,99	11,81	-52,17
5	Barang-barang Rajutan (61)	1 856 179	5,70	11,64	-30,63
6	Kertas / Karton (48)	1 764 721	5,42	466,70	-7,29
7	Perabot, Penerangan Rumah (94)	1 565 254	4,81	-27,73	-69,46
8	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 203 178	3,69	114,72	-50,73
9	Barang-barang dari Kulit (42)	913 539	2,80	-5,66	-25,25
10	Kain Perca (63)	574 541	1,76	74,61	-36,96
11	Lainnya	6 915 628	21,23	-16,23	-37,62
Total		32 569 033	100,00	-2,34	-44,93

10. Sementara komoditas impor terbesar Provinsi Bali di bulan Juni 2019 berupa produk mesin dan peralatan listrik mencapai US\$ 2.293.718, yang tercatat menurun sedalam -18,85 persen dibandingkan dengan bulan Mei 2019 (*m-t-m*). Dari sepuluh komoditas utama impor, delapan di antaranya mengalami

penurunan secara *month to month*, dengan penurunan terdalam tercatat pada komoditas minyak atsiri, kosmetik, dan wangi-wangian sedalam -63,46 persen, yang dominan turun berasal dari Perancis.

11. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2018 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama impor, sembilan di antaranya mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi hingga ribuan persen dicapai oleh dua komoditas produk susu, mentega telur (3.032,92 persen) dan produk barang-barang rajutan (1.473,65 persen).

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Juni 2019

No.	Kelompok Komoditas	Juni 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Juni 2018 ke Juni 2019	Mei 2019 ke Juni 2019
1	Mesin dan peralatan listrik (85)	2 293 718	13,24	359,89	-18,85
2	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	2 131 272	12,31	35,68	-16,77
3	Barang-barang dari Kulit (42)	1 826 089	10,54	92,47	-30,93
4	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	1 793 317	10,35	83,63	-14,82
5	Perhiasan / Permata (71)	1 702 117	9,83	24,59	-10,25
6	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	1 289 726	7,45	-23,77	-63,46
7	Plastik dan Barang dari Plastik (39)	583 600	3,37	131,18	-9,91
8	Perangkat Optik (90)	551 517	3,18	211,95	-20,45
9	Susu, Mentega, Telur (04)	434 066	2,51	3.032,92	76,73
10	Barang-barang Rajutan (61)	430 912	2,49	1.473,65	17,99
11	Lainnya	4 283 207	24,73	13,08	-8,08
Total		17 319 541	100,00	53,12	-21,89

V.2 Ekspor dan Impor menurut provinsi pelabuhan

12. Berdasarkan pelabuhan, pengiriman barang ekspor Bali pada bulan Juni 2019 didominasi oleh pelabuhan di Bali sebesar 51,09 persen. Sementara, untuk pelabuhan di luar Bali mencapai 48,91 persen, yang terdiri dari Jawa Timur (45,54 persen), DKI Jakarta (3,21 persen), dan Jawa Tengah (0,16 persen). Pada Mei 2019 (*m-t-m*) dan Juni 2018 (*y-o-y*) menunjukkan barang ekspor Bali dominan dikirim melalui pelabuhan di Luar Bal. Namun, pada Juni 2019 pengiriman barang ekspor Bali lebih banyak melalui pelabuhan di Bali.
13. Impor Bali di bulan Juni 2019 berdasarkan pelabuhan bongkar, didominasi oleh pelabuhan di Provinsi Bali mencapai 95,60 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi bulan Mei 2019 (*m-t-m*), terjadi peningkatan kegiatan bongkar barang impor pada pelabuhan di Provinsi Bali, yang semula sebesar 91,84 persen di bulan Mei 2019 menjadi 95,60 persen di bulan Juni 2019. Sementara itu, impor barang melalui pelabuhan di Luar Bali mencapai 4,40 persen, di antaranya melalui pelabuhan di Jawa Timur mencapai 3,61 persen dan pelabuhan di DKI Jakarta mencapai 0,79 persen.

Tabel V.5

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Mei 2019 – Juni 2019

No.	Provinsi Pengiriman	Mei 2019		Juni 2019	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	26 518 483	44,84	16 638 191	51,09
2	LUAR BALI	32 627 658	55,16	15 930 843	48,91
	DKI JAKARTA	1 936 440	3,27	1 044 906	3,21
	JAWA TENGAH	262 293	0,44	53 058	0,16
	JAWA TIMUR	30 428 924	51,45	14 832 879	45,54
	Total	59 146 140	100,00	32 569 033	100,00

Tabel V.6

Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Mei 2019 – Juni 2019

No.	Provinsi Pengiriman	Mei 2019		Juni 2019	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	20 364 225	91,84	16 557 916	95,60
2	LUAR BALI	1 810 173	8,16	761 625	4,40
	JAWA TIMUR	1 779 332	8,02	624 826	3,61
	DKI JAKARTA	30 841	0,14	136 799	0,79
	Total	22 174 398	100,00	17 319 541	100,00

BAB VI

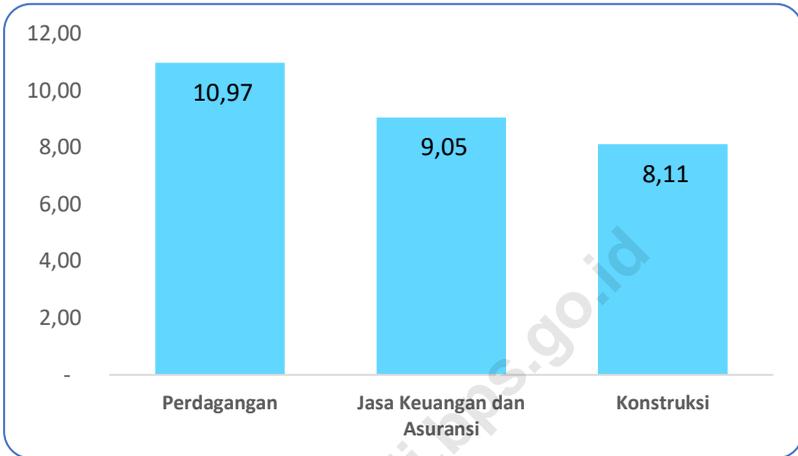
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali triwulan II-2019 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar 62,31 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar 40,28 triliun rupiah.
2. Ekonomi Bali triwulan II-2019 dibanding triwulan II-2018 (*y-on-y*) tercatat tumbuh sebesar 5,64 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua lapangan usaha. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) yang tumbuh 10,97 persen. Selanjutnya diikuti oleh Kategori K (Jasa Keuangan dan Asuransi) yang tumbuh sebesar 9,05 persen dan Kategori F (Konstruksi) yang tercatat tumbuh sebesar 8,11 persen.
3. Struktur PDRB Bali menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku (ADHB) pada triwulan II-2019 tercatat masih didominasi oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan kontribusi sebesar 22,92 persen. Diikuti berturut-turut oleh Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 13,68 persen, Kategori F (Konstruksi) sebesar 9,61 persen, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) sebesar 9,46 persen, dan Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 8,66 persen.

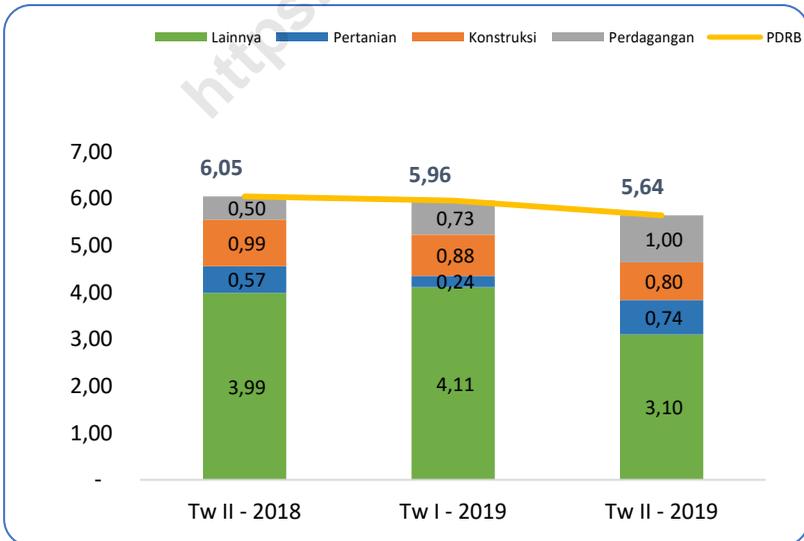
Gambar VI.1

Pertumbuhan Tiga Lapangan Usaha Tertinggi
Triwulan II-2019 (y-on-y)



Gambar VI.2

Sumber Pertumbuhan Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan II-2019 (y-on-y)



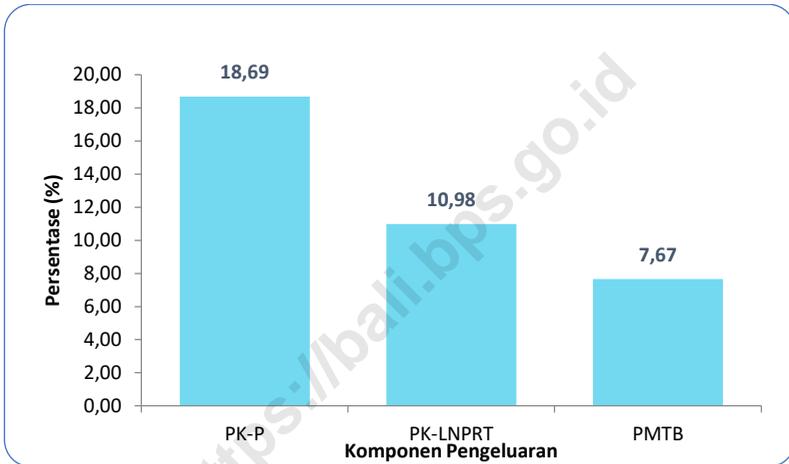
4. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2019 (y-on-y), Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 1,00 persen. Diikuti Kategori F (Konstruksi) sebesar 0,80 persen dan Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 0,74 persen. Sedangkan sisanya tercatat memberi sumbangan sebesar 3,10 persen terhadap total pertumbuhan.
5. Dari sisi pertumbuhan triwulan II-2019 terhadap triwulan I-2019 (q -to- q) tercatat tumbuh sebesar 3,04 persen. Secara umum, hampir semua lapangan usaha mengalami pertumbuhan. Hanya Kategori B (Pertambangan dan Penggalian) dan Kategori C (Industri Pengolahan) yang tercatat tumbuh negatif, masing-masing sebesar -0,46 persen dan -0,12 persen. Adapun pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) sebesar 7,99 persen. Diikuti Kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) yang tumbuh sebesar 6,56 persen, serta Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) yang tumbuh sebesar 5,87 persen.
6. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2019 secara q -to- q , Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) tercatat menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 0,77 persen. Diikuti oleh Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 0,45 persen, dan Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) sebesar 0,43 persen.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Dari sisi Pengeluaran, ekonomi Bali triwulan II-2019 dibandingkan dengan triwulan II-2018 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 5,64 persen. Pertumbuhan tertinggi secara *y-on-y* tercatat pada Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 18,69 persen; diikuti Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) sebesar 10,98 persen; dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 7,67 persen.
2. Struktur ekonomi Bali pada triwulan II-2019 dari sisi pengeluaran masih didominasi oleh Ekspor Barang dan Jasa (LN dan Antar daerah) yang tercatat menyumbang sebesar 50,66 persen. Sementara kontribusi Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat sebesar 47,60 persen; Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 30,10 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 10,88 persen. Komponen PK-LNPRT dan Komponen Perubahan Inventori tercatat menyumbang relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 1,24 persen dan 0,27 persen. Sedangkan untuk komponen Impor barang dan Jasa (LN dan Antar Daerah) pada triwulan ini tercatat mempunyai kontribusi sebesar 40,75 persen. Secara total, kontribusi permintaan akhir akan bernilai 100 persen ketika komponen ekspor dikurangi komponen impor, yang dinyatakan sebagai net ekspor.
3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2019 (*y-on-y*), komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) tercatat menjadi komponen penyumbang pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 2,59 persen; diikuti

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 2,47 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya tercatat sebesar 0,58 persen.

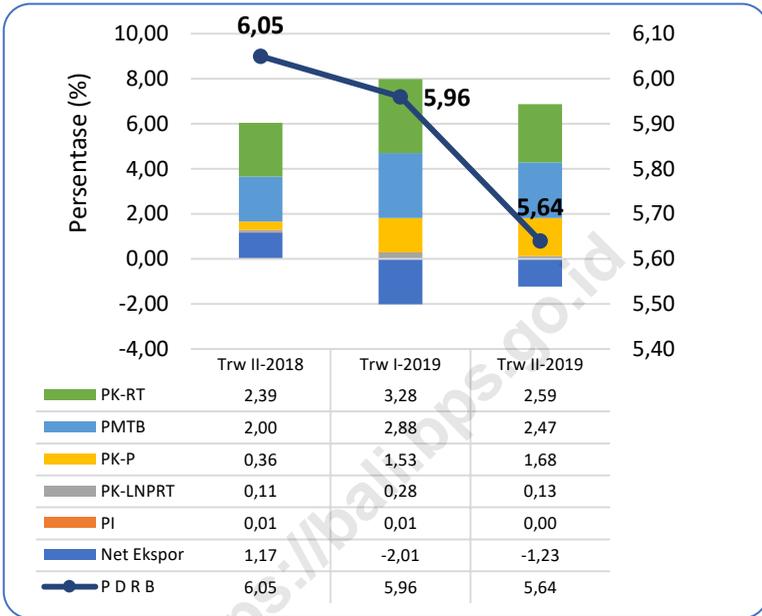
Gambar VI.3
Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi
Triwulan II-2019 (*y-on-y*)



- Secara *q to q*, tercatat hampir semua komponen mengalami pertumbuhan, kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT), dan perubahan inventori yang masing-masing tercatat tumbuh negatif sebesar -6,86 persen, dan -6,11 persen. Komponen yang memiliki pertumbuhan tertinggi pada triwulan II-2019 secara *q-to-q* yakni Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat tumbuh 24,02 persen. Diikuti Komponen impor dan ekspor barang dan jasa yang masing-masing tercatat tumbuh sebesar 3,55 persen dan 3,37 persen.

Gambar VI.4

Sumber Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran
Triwulan II-2019 (y-on-y)



BAB VII

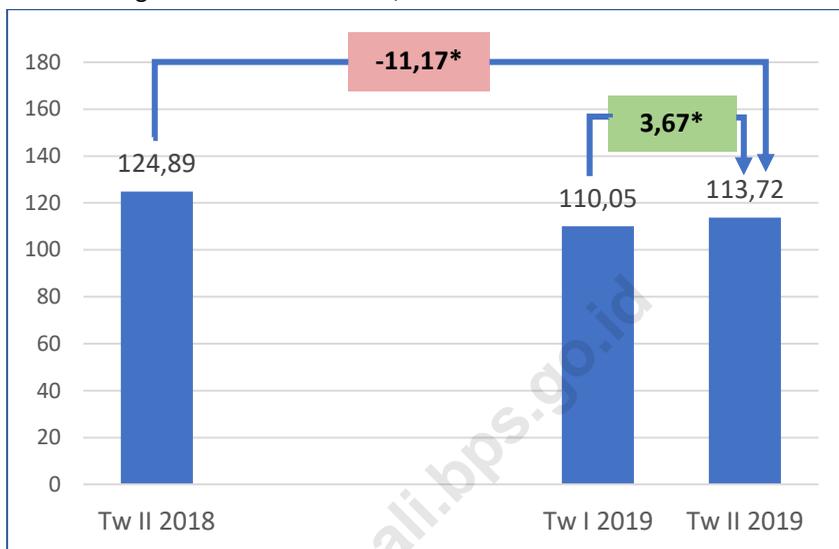
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Kondisi ekonomi masyarakat Bali dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan II 2019 secara umum dipersepsikan sebagai membaik dibanding yang dirasakan pada triwulan sebelumnya. Keadaan ini tercermin dari besaran Indeks Tendensi Konsumen (ITK) yang tercatat sebesar 113,72.
3. Tingkat “kenyamanan” konsumen tersebut pada triwulan II 2019, tercatat meningkat sebesar 3,67 poin dari capaian triwulan sebelumnya yang ketika itu tercatat sebesar 110,05.
4. Meningkatnya capaian ITK Bali triwulan II 2019 tersebut dicerminkan oleh capaian ketiga komponen penyusunnya yang seluruhnya telah mencapai tingkat “nyaman”. Komponen “Pendapatan Kini” mencapai indeks sebesar 109,53, komponen “Volume Konsumsi” mencatat indeks sebesar 116,95 dan komponen “Pengaruh Inflasi” mencatatkan indeks sebesar 119,05. Ketiganya berada pada capaian indeks lebih dari 100, yang bisa dianggap sebagai batas persepsi “nyaman”.

Gambar VII.1

Perbandingan ITK Triwulan II 2018, Triwulan I 2019 dan Triwulan II 2019



*Perubahan dalam poin

5. Sejak tahun 2011, tren pergerakan ITK pada triwulan II selalu menunjukkan pola peningkatan dibandingkan triwulan I. Pada triwulan II 2019, peningkatan yang terjadi tercatat sebesar 3,67 poin dibanding triwulan I 2019. Walaupun mengalami peningkatan dibanding triwulan I 2019, ITK pada triwulan II 2019 mengalami penurunan nilai indeks sebesar 11,17 poin dibanding triwulan II 2018.
6. Seluruh komponen penyusun ITK pada triwulan II 2019 berada pada tingkat “nyaman” atau indeks tercatat di atas 100. Salah satu komponen yang mengalami peningkatan adalah komponen pendapatan. Sebagai daerah pariwisata, kehidupan ekonomi masyarakat Bali secara umum biasanya sejalan dengan kinerja

pariwisata. Pada triwulan II 2019, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Bali tercatat meningkat sebesar 12,58 persen dibanding triwulan I 2019. Selain kunjungan wisman, adanya Tunjangan Hari Raya (THR) kiranya juga berdampak pada meningkatnya indeks pendapatan triwulan II 2019 dibanding triwulan sebelumnya. Besaran indeks pendapatan pada triwulan II 2019 tercatat sebesar 109,53 lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 102,41

Tabel VII.1

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali
Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan II-2019

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan II-2018	ITK Triwulan I-2019	ITK Triwulan II-2019
Pendapatan rumah tangga kini	126,70	102,41	109,53
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	125,95	121,22	119,05
Tingkat konsumsi	121,84	114,09	116,95
Indeks Tendensi Konsumen	124,89	110,05	113,72

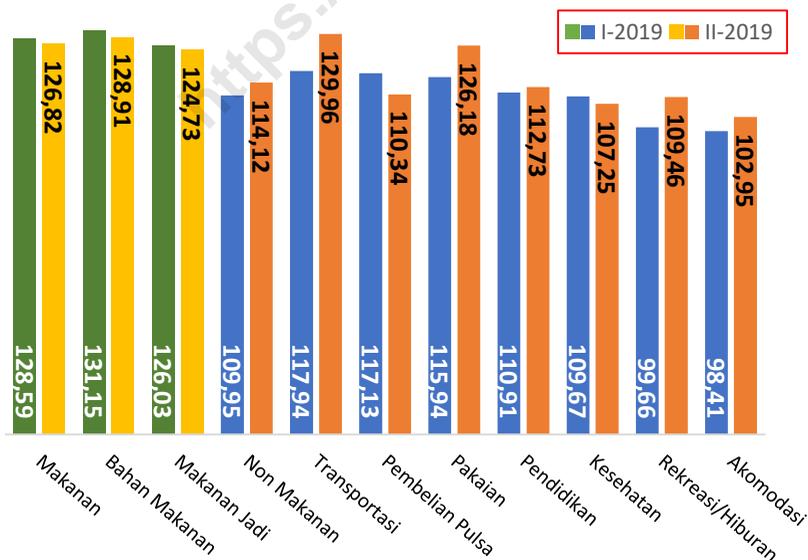
7. Membaiknya pendapatan, umumnya akan berpengaruh pada peningkatan konsumsi. Terlebih dengan adanya Hari Raya Saraswati, Pagerwesi, Bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri serta liburan sekolah, kiranya memberikan dampak positif terhadap konsumsi masyarakat. Hal ini tercermin dari besaran indeks volume konsumsi pada triwulan II 2019 yang tercatat sebesar 116,95.

8. Selain kedua komponen di atas, besaran indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi juga berada pada tingkat “nyaman”, yaitu tercatat sebesar 119,05. Dengan kata lain inflasi tidak dirasakan sebagai gangguan yang berarti terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Adanya hari raya dan Bulan Ramadhan kiranya menekan dampak inflasi terhadap konsumsi.
9. Nyamannya masyarakat dalam mengkonsumsi barang dan jasa terjadi hampir pada semua kelompok pengeluaran baik kelompok makanan maupun non makanan. Tingkat kenyamanan konsumsi makanan tercatat lebih tinggi dibanding konsumsi non makanan. Indeks konsumsi makanan tercatat sebesar 126,82, sementara indeks konsumsi non makanan sebesar 114,12. Peningkatan pada konsumsi makanan didorong oleh membaiknya konsumsi kelompok bahan makanan maupun makanan jadi (nilai indeks di atas 100). Namun demikian, keduanya tercatat mengalami penurunan tingkat kenyamanan jika dibanding periode sebelumnya (triwulan I 2019). Indeks konsumsi bahan makanan tercatat sebesar 128,91, turun dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 131,15. Hal yang sama juga tercatat untuk konsumsi kelompok makanan jadi. Selain indeksnya tidak setinggi indeks kelompok bahan makanan, indeks konsumsi makanan jadi juga mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya. Indeks konsumsi makanan jadi tercatat turun dari 126,03 pada triwulan I 2019 menjadi 124,73 pada triwulan II 2019.
10. Sementara itu, pada kelompok konsumsi non makanan, sebagian besar kelompok komoditas tercatat mengalami peningkatan besaran nilai indeks. Peningkatan terjadi pada kelompok

komoditas transportasi, pakaian, pendidikan, rekreasi dan akomodasi. Besaran indeks tertinggi tercatat pada kelompok transportasi yaitu sebesar 129,96, lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 117,94. Peningkatan juga terjadi pada komoditas pakaian yang tercatat sebesar 126,18 pada triwulan II 2019, kelompok pendidikan tercatat sebesar 112,73, kelompok rekreasi tercatat sebesar 109,46, dan kelompok akomodasi tercatat sebesar 102,95. Hanya dua kelompok komoditas yang indeksnya pada triwulan II 2019 lebih rendah jika dibandingkan triwulan I 2019. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok pembelian pulsa dan kelompok kesehatan.

Gambar VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan I 2019 dan Triwulan II 2019



VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Membayangkan periode mendatang (triwulan III 2019) masyarakat Bali mempersepsikan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan konsumsinya masih akan berada pada zona nyaman. Hal ini tercermin dari besaran ITK mendatang yang sebesar 103,81. Persepsi kenyamanan pada triwulan mendatang tersebut didorong oleh keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan. Besaran indeks pendapatan mendatang tercatat sebesar 111,97. Namun demikian, keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan ternyata tidak langsung diikuti dengan keyakinan peningkatan konsumsi barang tahan lama. Besaran indeks rencana pembelian barang tahan lama berada di bawah 100, yaitu sebesar 89,5.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan III-2019
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan III-2019
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	111,97
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	89,5
Indeks Tendensi Konsumen	103,81

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. Secara nasional persepsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsinya pada triwulan II 2019 berada pada tingkat yang “nyaman”. ITK Bali pada triwulan II 2019 tercatat lebih rendah dibanding ITK nasional yang tercatat sebesar 125,68. ITK tertinggi tercatat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan indeks sebesar 133,91 dan sebaliknya ITK terendah tercatat di Provinsi Maluku dengan besaran indeks sebesar 112,88. Posisi ITK Bali secara nasional pada triwulan II 2019 tercatat sebagai yang terendah kedua setelah Maluku.
2. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), ITK Provinsi Bali tercatat sebagai indeks terendah pada triwulan II 2019.



<https://bali.bps.go.id>

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2019 menunjukkan adanya penurunan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Februari 2018. Jumlah penduduk yang bekerja mengalami penurunan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami kenaikan.
2. Pada Februari 2019, sebanyak 3.311.971 orang tercatat sebagai penduduk usia kerja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.539.578 orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan sebanyak 772.393 orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).
3. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.509.316 orang (98,81 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 30.262 orang (1,19 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
4. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Februari 2019 tercatat sebesar 76,68 persen, mengalami penurunan -3,15 poin dibandingkan dengan Februari 2018 yang tercatat sebesar 79,83 persen. Bila dibandingkan dengan TPAK Agustus 2018 yang tercatat sebesar 76,78 persen, TPAK Februari 2019 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,10 poin.

5. Sementara itu, TPT pada bulan Februari 2019 yang tercatat sebesar 1,19 persen, menandai adanya kenaikan sebesar 0,33 poin bila dibandingkan dengan kondisi Februari 2018 yang tercatat sebesar 0,86 persen. Bila dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 yang tercatat sebesar 1,37 persen, TPT Februari 2019 mengalami penurunan sebesar -0,18 poin.

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2018-2019

Kegiatan Utama	2018		2019
	Februari	Agustus	Februari
Penduduk Usia 15+	3.266.054	3.288.908	3.311.971
Angkatan Kerja	2.607.288	2.525.355	2.539.578
A. Bekerja	2.584.943	2.490.870	2.509.316
B. Penganggur	22.345	34.485	30.262
Bukan Angkatan Kerja	658.766	763.553	772.393
TPAK (%)	79,83	76,78	76,68
TPT (%)	0,86	1,37	1,19
Pekerja tidak penuh	606.812	583.676	587.624

VIII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan diduga mampu menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Februari 2019 didominasi oleh lima kategori lapangan pekerjaan, yaitu kategori A

(Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) sebesar 21,64 persen; kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor) sebesar 18,22 persen; kategori B, C (Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan) sebesar 15,94 persen; kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) sebesar 12,92 persen; serta kategori D, E, F (Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi) sebesar 6,87 persen.

Tabel VIII.2

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan,
2018-2019

Lapangan Pekerjaan	Februari 2018	Februari 2019
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	469.721	543.107
B,C. Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan	445.696	400.068
D,E,F. Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang; Konstruksi	172.784	172.497
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	510.207	457.207
H. Transportasi dan Pergudangan	57.602	79.191
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	342.651	324.106
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	64.622	84.406
M,N. Jasa Perusahaan	42.293	54.376
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	143.951	119.632
P. Jasa Pendidikan	123.547	95.088
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	55.930	38.328
J,L,R,S,T,U. Informasi dan Komunikasi; Real Estate; Jasa Lainnya	155.939	141.310
Jumlah	2.584.943	2.509.316

VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk yang bekerja pada Februari 2019, status pekerjaan utama didominasi oleh buruh/karyawan/pegawai yang mencapai 1.125.429 orang (44,85 persen), diikuti mereka yang berstatus berusaha dengan dibantu buruh tidak tetap yang tercatat sebanyak 443.255 orang (17,66 persen) dan mereka yang berstatus berusaha sendiri tercatat sebanyak 385.089 orang (15,35 persen).
2. Pada Februari 2019, tercatat sebanyak 1.216.943 orang (48,50 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1.292.373 orang (51,50 persen) bekerja pada kegiatan informal. Selama setahun terakhir, persentase pekerja formal naik sebesar 0,38 poin dari 48,12 persen pada Februari 2018 menjadi 48,50 persen pada Februari 2019).

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2018-2019

Status Pekerjaan Utama	2018		2019
	Februari	Agustus	Februari
Berusaha sendiri	404.270	349.431	385.089
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	439.548	406.506	443.255
Berusaha dibantu buruh tetap	103.318	109.851	91.514
Buruh/karyawan	1.140.488	1.144.726	1.125.429
Pekerja bebas	147.238	186.976	135.603
Pekerja tak dibayar	350.081	293.380	328.426
Jumlah	2.584.943	2.490.870	2.509.316

VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2019, jumlah penduduk yang bekerja tidak penuh waktu tercatat sebanyak 587.624 orang (23,42 persen) sedangkan jumlah penduduk yang bekerja penuh waktu tercatat sebanyak 1.921.692 orang (76,58 persen). Komposisi penduduk yang bekerja penuh waktu naik 0,05 poin bila dibandingkan dengan komposisi penduduk yang bekerja penuh waktu pada Februari 2018 yang tercatat sebesar 76,53 persen (1.978.131 orang dari total 2.584.943 orang yang bekerja).

VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun. Jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah mengalami penurunan sebesar -3,97 persen dari 903.376 orang pada Februari 2018 menjadi 867.499 orang pada Februari 2019. Sementara jumlah pekerja dengan pendidikan universitas pada Februari 2019 tercatat sebanyak 305.507 orang atau mengalami kenaikan

sebesar 14,75 persen bila dibandingkan dengan Februari 2018 yang tercatat sebanyak 266.226 orang.

VIII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Secara umum, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2019 di Provinsi Bali tercatat sebesar 1,19 persen, mengalami peningkatan sebesar 0,33 poin bila dibandingkan TPT Februari 2018 yang tercatat mencapai 0,86 persen. Bila dibandingkan dengan TPT Agustus 2018 yang tercatat mencapai 1,37 persen, TPT Februari 2019 mengalami penurunan sebesar -0,18 poin.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2018-2019 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2018		2019
	Februari	Agustus	Februari
Sekolah Menengah Pertama	0,37	0,52	0,56
Sekolah Menengah Atas	1,66	1,41	1,55
Sekolah Menengah Kejuruan	1,19	3,14	2,01
Diploma I/II/III	0,90	2,58	2,86
Universitas	1,25	1,67	1,58
Jumlah	0,86	1,37	1,19

BAB IX KEMISKINAN

IX.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2019

1. Jumlah penduduk miskin di Bali pada Maret 2019 tercatat sebanyak 163,85 ribu orang. Jumlah ini mengalami penurunan sebanyak 4,49 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2018 yang tercatat berjumlah 168,34 ribu orang.
2. Secara persentase, penduduk miskin di Bali tercatat sebesar 3,79 persen. Nilai persentase ini mengalami penurunan sedalam -0,12 persen jika dibandingkan September 2018 yang mencapai 3,91 persen.
3. Menurut daerah tempat tinggal, pada periode Maret 2019, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan mengalami penurunan. Jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2019 tercatat sebanyak 97,98 ribu orang. Jumlah ini berkurang sebesar -0,47 ribu orang dibandingkan dengan bulan September 2018 yang mencapai 98,45 ribu orang. Demikian juga jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 69,89 ribu orang pada September 2018 menjadi 65,87 ribu orang pada Maret 2019, atau tercatat berkurang sebanyak -0,42 ribu orang.
4. Secara persentase, penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan tercatat mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2018 tercatat sebesar 3,36 persen, turun menjadi 3,29 persen pada Maret 2019. Demikian juga persentase penduduk miskin di daerah perdesaan

tercatat turun dari 5,08 persen pada September 2018 menjadi 4,88 persen pada Maret 2019.

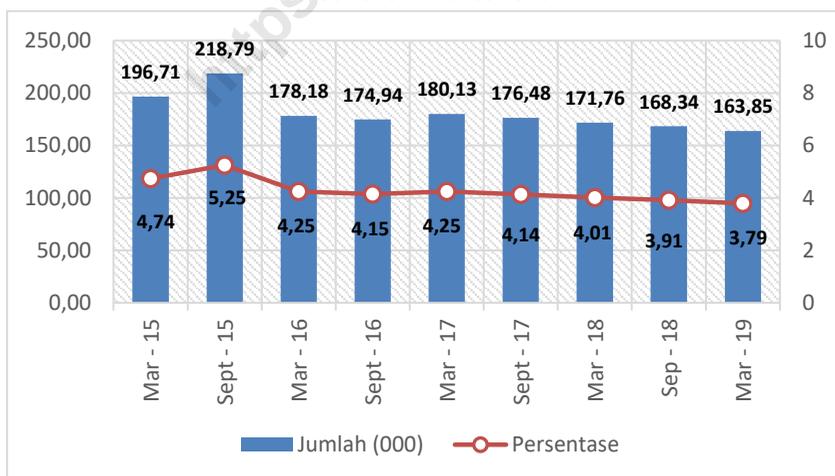
Gambar IX.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019



Gambar IX.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
Maret 2015 – Maret 2019



IX.2 Perubahan Garis Kemiskinan September 2018 – Maret 2019

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Pada bulan Maret 2019, Garis Kemiskinan Provinsi Bali tercatat sebesar Rp 400.624,- per kapita per bulan. Nilai ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,13 persen jika dibandingkan Garis Kemiskinan pada bulan September 2018 yang mencapai Rp 388.451,- per kapita per bulan. Menurut komponennya, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di perkotaan pada Maret 2019 sebesar 68,19 persen. Sedangkan sumbangan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) hanya sebesar 31,81 persen. Sementara itu di perdesaan, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) pada Maret 2019 tercatat sebesar 70,44 persen. Sedangkan Garis Komponen Bukan Makanan (GKNM) tercatat memberikan sumbangan sebesar 29,56 persen terhadap Garis Kemiskinan (GK).

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali September 2018 - Maret 2019

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan			
September 2018	268.910	125.079	393.989
(% terhadap total)	(68,25)	(31,75)	(100)
Maret 2019	278.769	130.026	408.795
(% terhadap total)	(68,19)	(31,81)	(100)
Perubahan Sept '18 - Mar '19 (%)	3,67	3,96	3,76
Perdesaan			
September 2018	267.059	109.674	376.733
(% terhadap total)	(70,89)	(29,11)	(100)
Maret 2019	269.879	113.240	383.118
(% terhadap total)	(70,44)	(29,56)	(100)
Perubahan Sept '18 - Mar '19 (%)	1,06	3,25	1,69
Kota + Desa			
September 2018	268.275	120.176	388.451
(% terhadap total)	(69,06)	(30,94)	(100)
Maret 2019	275.834	124.790	400.624
(% terhadap total)	(68,85)	(31,15)	(100)
Perubahan Sept '18 - Mar '19 (%)	2,82	3,84	3,13

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan Maret 2019 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama. Adapun komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, kue basah, roti, bawang merah, mie instan, gula pasir, dan kopi

bubuk dan kopi instan (sachet). Sedangkan komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, roti, kue basah, bawang merah, gula pasir, mie instan, dan kopi bubuk dan kopi instan (sachet).

4. Pada komoditas bukan makanan, komoditas yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, bensin, listrik, upacara agama atau adat lainnya, dan pendidikan. Adapun komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan kayu bakar

IX.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode September 2018 - Maret 2019, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami peningkatan, namun berbanding terbalik dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan pada Maret 2019 tercatat sebesar 0,535. Nilai ini naik bila dibandingkan bulan September 2018 yang mencapai 0,517. Sementara itu, Indeks

Keparahan Kemiskinan tercatat turun dari 0,115 menjadi 0,114 pada periode yang sama. Penurunan persentase penduduk miskin yang tidak disertai penurunan nilai indeks kedalaman ini mengindikasikan bahwa sejumlah penduduk miskin berhasil keluar dari GK dan sisanya mengalami kenaikan pengeluaran namun tidak secepat kenaikan GK.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2018 - Maret 2019

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2018	0,444	0,672	0,517
Maret 2019	0,487	0,641	0,535
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2018	0,097	0,153	0,115
Maret 2019	0,107	0,130	0,114

3. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada Maret 2019 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Pada September 2018, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat sebesar 0,444 lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan yang mencapai 0,672. Begitu juga dengan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada Maret 2019 di perkotaan (0,107) lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan (0,130). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan semakin mendekati Garis Kemiskinan,

dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perkotaan semakin kecil atau cenderung homogen.

IX.4 Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Ratio. Nilai Gini Ratio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Ratio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Gini Ratio Provinsi Bali pada September 2018 tercatat sebesar 0,364 dan naik menjadi 0,366 pada Maret 2019. Berdasarkan daerah tempat tinggal, Gini Ratio di daerah perkotaan pada Maret 2019 tercatat sebesar 0,370. Angka ini naik sebesar 0,007 poin dibanding Gini Ratio September 2018 yang sebesar 0,363. Untuk daerah perdesaan, Gini Ratio Maret 2019 tercatat sebesar 0,313. Angka ini naik sebesar 0,003 poin dibanding Gini Ratio September 2018 yang sebesar 0,310.

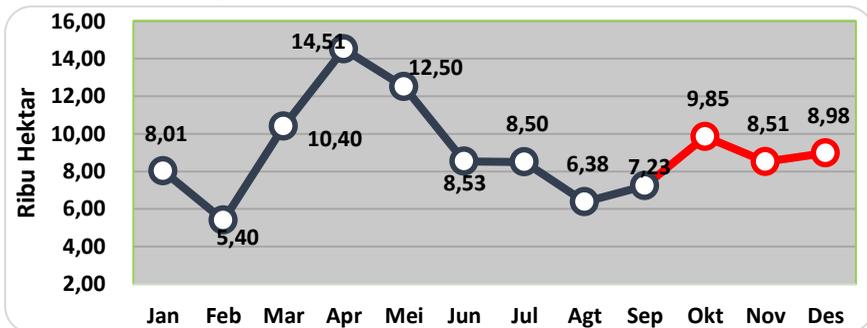
BAB X

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali periode Januari-September 2018 sebesar 81.464 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 14.511 hektar, sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen sebesar 5.402 hektar. Luas panen padi pada September 2018 sebesar 7.229 hektar, mengalami penurunan sebesar 13,27 persen dibandingkan luas panen pada bulan Agustus 2018.
2. Selain menghitung luas panen pada saat pengamatan berdasarkan fase tumbuh tanaman padi, survei KSA juga dapat menghitung potensi luas panen hingga tiga bulan ke depan. Berdasarkan hasil survei KSA pengamatan September, potensi luas panen pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 9.845 hektar, 8.509 hektar, dan 8.976 hektar. Dengan demikian, total potensi luas panen 2018 diperkirakan sebesar 108.794 hektar.

Gambar X.1

Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember*) 2018

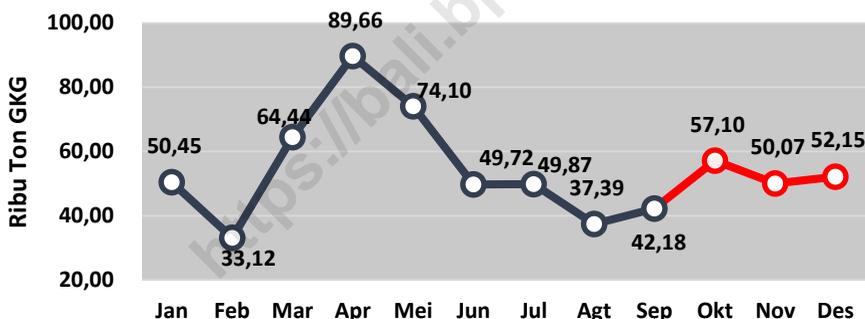


Catatan: *) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi luas panen

3. Produksi Padi di Bali dari Januari hingga September 2018 tercatat sebesar 490.919 ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 89.657 ton GKG, sementara produksi terendah pada bulan Februari tercatat sebesar 33.117 ton GKG. Sementara itu, potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 57.100 ton GKG, 50.074 ton GKG, dan 52.152 ton GKG. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi 2018 sebesar 650.245 ton GKG.

Gambar X.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember*) 2018

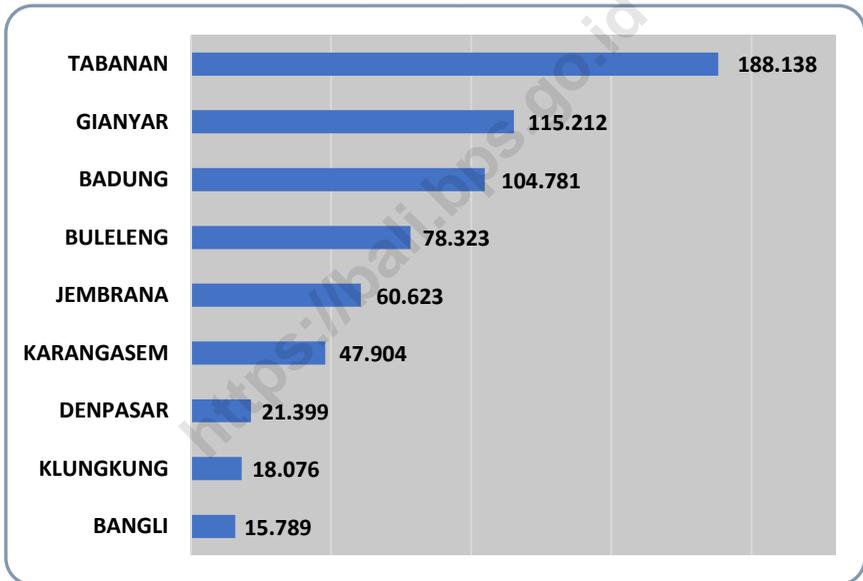


- Catatan: **Produksi Padi** = Luas Panen x Produktivitas;
Produktivitas menggunakan Angka Ubinan kondisi 18 Oktober 2018;
Luas panen menggunakan luas panen bersih setelah memperhitungkan nilai konversi galengan.
Konversi GKP ke GKG menggunakan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras (SKGB) 2018
- *) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi produksi padi

4. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2018 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 188.138 ton GKG, 115.212 ton GKG, dan 104.781 ton GKG.

Gambar X.3

Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember*) 2018
(Ton GKG)



BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABE

1. Produksi cabe berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 13,95 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 51,32 ribu ton. Penurunan produksi di tahun ini berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen di Bali dari 5114 hektar di tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.
2. Pada tahun 2017, Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabe terbesar di Bali. Produksinya mencapai 14,5 ribu ton. Kabupaten Bangli merupakan penghasil cabe terbesar kedua dengan produksi mencapai 11,17 ribu ton dengan *share* sebesar 25,31 persen. Hanya Kabupaten Jembrana dan Kota Denpasar yang memiliki produksi cabe di bawah seribu ton selama tahun 2017, bahkan produksi Kota Denpasar hanya sebesar 18 ton.

XI.2 PETSAI/SAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2017 tercatat sebesar 30,87 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, produksi petsai/sawi mengalami kenaikan sebesar 4,42 persen. Ketika produksi petsai/sawi ini mengalami peningkatan luas panen tahun 2016 sampai 2017 justru menurun. Luas panen petsai/sawi tahun

2016 tercatat 2757 hektar, menurun 10,19 persen menjadi 2476 hektar di tahun 2017.

2. Produksi petersis/sawi terbesar tahun 2017 tercatat di Kabupaten Tabanan. Produksinya mencapai 9,66 ribu ton atau sebanyak 31,29 persen dari total produksi Bali. Hal ini kiranya tidak mengherankan, mengingat Tabanan merupakan sentra produksi sayuran hortikultura di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Karangasem, dengan produksi mencapai 6,78 ribu ton dengan *share* 21,98 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Klungkung sebesar 6,08 ribu ton dengan *share* 19,69 persen. Sementara itu, Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Badung yang tidak memproduksi petersis/sawi selama dua tahun terakhir.

XI.3 BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2017, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 20,31 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 12,66 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi luas panen yang meningkat. Luas panen tahun 2016 tercatat 1470 hektar, meningkat menjadi 1510 hektar pada tahun 2017.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2017, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 18,73 ribu ton atau 94,27 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Jika melihat perbandingan antara tahun 2016 dan 2017, Kabupaten Karangasem menjadi kabupaten dengan peningkatan produksi

bawang merah tertinggi, bahkan hampir mencapai 100 persen atau dua kali lipat dengan produksi tahun sebelumnya.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabe			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)
Jembrana	85	165	94,12	0	0	0	0	12	∞
Tabanan	2551	5310	108,15	7833	9662	23,35	197	94	-52,28
Badung	1442	1701	17,96	0	0	0	0	8	∞
Gianyar	1066	1441	35,18	1	8	700	1	58	5700
Klungkung	5243	1008	-80,77	4578	6080	32,81	27	15	-44,44
Bangli	11986	11177	-6,75	3070	2698	-12,12	17141	18736	9,31
Karangasem	14491	14522	0,21	8165	6785	-16,90	498	979	96,59
Buleleng	14461	8822	-38,99	483	72	-85,09	160	396	147,5
Denpasar	0	18	∞	5437	5569	2,43	0	8	∞
B A L I	51325	44164	-13,95	29567	30874	4,42	18024	20306	12,67

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan II tahun 2019 tumbuh sebesar -9,57 persen (q -to- q). Angka ini di bawah pertumbuhan nasional yang sebesar -1,91 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan II-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan positif di antaranya: (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 53,26 persen, (2) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan 13,95 persen, (3) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan 3,92 persen, dan (4) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan 0,39 persen.
3. Sementara itu beberapa produksi IBS pada triwulan II-2018 yang mengalami pertumbuhan negatif (q -to- q), antara lain (1) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -38,94 persen, dan (2) industri tekstil (kode KBLI 13) mengalami pertumbuhan -23,81 persen.
4. Secara tahunan (y -on- y), produksi IBS Bali pada Triwulan II-2019 tercatat mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,28 persen. Angka tersebut berada di atas pertumbuhan nasional sebesar 3,62 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2019 dan Triwulan II - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw I-2019	Triw II-2019	Triw I-2019	Triw II-2019
10	Industri Makanan	-11,36	13,95	-5,42	2,04
11	Industri Minuman	26,76	-38,94	8,71	-0,76
13	Industri Tekstil	0,54	-23,81	-1,74	-3,78
14	Industri Pakaian Jadi	-13,78	0,39	8,79	1,85
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-32,07	53,26	-11,74	-0,65
32	Industri Pengolahan Lainnya	-0,72	3,92	9,02	-2,51
	IBS	5,34	5,34	0,61	-1,91

- Pertumbuhan produksi IBS pada Triwulan II-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (*y-on-y*) positif, yakni (1) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh 21,91 persen, (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 17,59 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 14,79 persen, dan (4) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 10,28 persen.
- Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan II-2019, yakni (1) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -27,57 persen dan (2) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -10,14 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan I - 2019 dan Triwulan II - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw II - 2018	Triw II - 2019	Triw II - 2018	Triw II - 2019
10	Industri Makanan	32,79	10,28	8,60	5,02
11	Industri Minuman	-0,88	-10,14	15,41	22,52
13	Industri Tekstil	-15,49	21,91	1,40	7,35
14	Industri Pakaian Jadi	-3,94	-27,57	14,63	25,79
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-0,24	14,79	4,19	-14,88
32	Industri Pengolahan Lainnya	2,92	17,59	-0,45	10,42
IBS		2,89	4,28	4,36	3,62

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

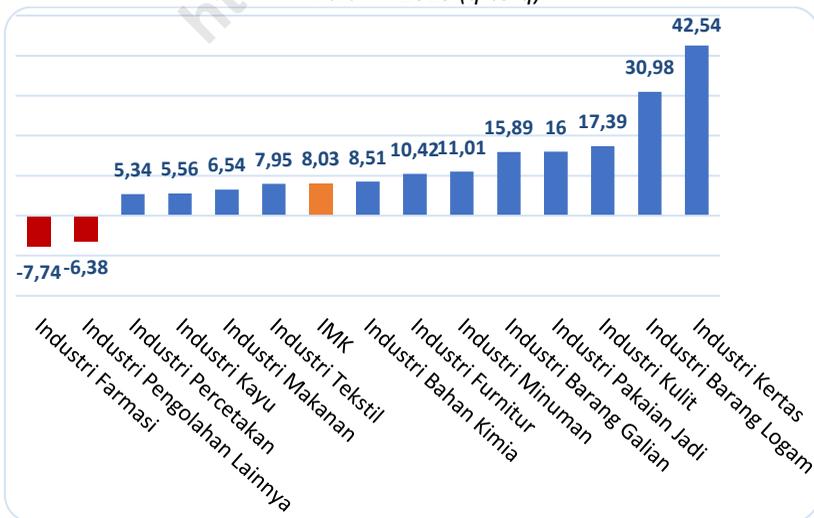
1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan II-2019 (*q-to-q*) sebesar -1,05 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat 0,24 persen pada periode yang sama.
2. Pertumbuhan produksi IMK di Bali yang memberikan kontribusi positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 20,69 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 7,11 persen, (3) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 6,93 persen, (4) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 6,79 persen,

- (5) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 3,96 persen, (6) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 2,76 persen, (7) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 2,24 persen, (8) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 0,98 persen, (9) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 0,73 persen, dan (10) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 0,38 persen.
3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah (1) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -10,07 persen, (2) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh -8,62 persen, (3) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh -5,46 persen, dan (4) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -5,40 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan II-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 8,03 persen, sedangkan di tahun 2018 pada triwulan yang sama tercatat hanya mengalami pertumbuhan 15,61 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan II-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 5,52 persen, sedangkan jika dibandingkan tahun 2018 pada triwulan yang sama tumbuh sebesar 4,93 persen.
 6. Secara periode tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan II 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 42,54 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 30,98 persen, (3) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 17,39 persen, (4) industri pakaian jadi

(kode KBLI 14) tumbuh 16,00 persen, (5) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 15,89 persen, (6) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 11,01 persen, (7) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh 10,42 persen, (8) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 8,51 persen, (9) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 7,95 persen, (10) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 6,54 persen, (11) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 5,56 persen, dan (12) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 5,34 persen.

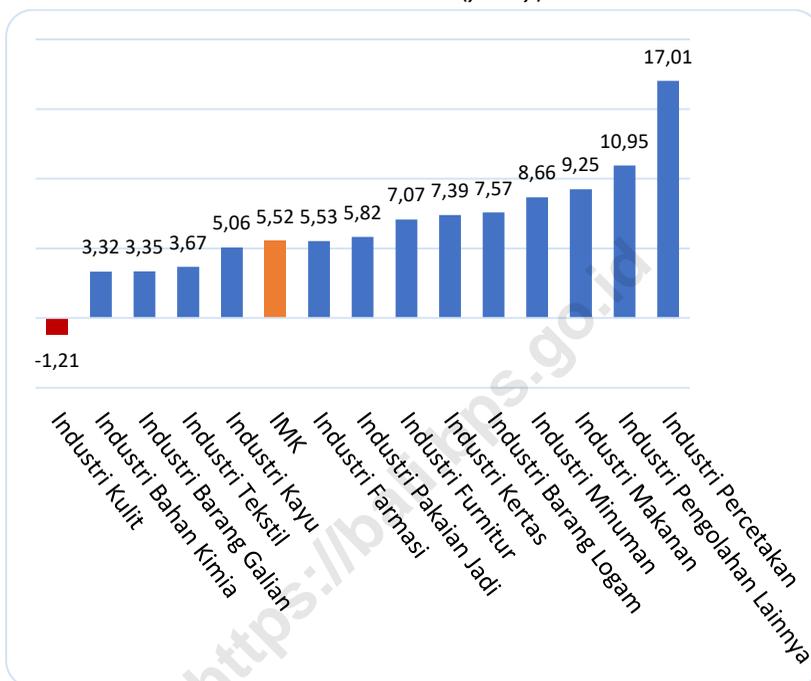
7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan I-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh - 7,74 persen dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -6,38 persen.

Gambar XII.1
Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
Triwulan II 2019 (*q-to-q*)



Gambar XII.2

Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
Triwulan II 2019 (y-on-y)



BAB XIII

HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 (tujuh) kabupaten amatan, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan Juli 2019, harga rata-rata gabah kering panen (GKP) di tingkat petani naik setinggi 3,05 persen, dari Rp 4.119,51 per kilogram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.245,01 per kilogram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan tercatat mengalami kenaikan setinggi 2,96 persen dari Rp.4.209,97 per kilogram menjadi Rp 4.334,64 per kilogram.
2. Selama periode Juli 2018 – Juli 2019, harga di tingkat petani tertinggi pada bulan Desember 2018 yang tercatat sebesar Rp. 4.730,14 per kg atau mengalami peningkatan 0,51 persen dari bulan November 2018 yang mencapai Rp. 4.706,33 per kg. Sejalan dengan harga di tingkat petani, harga tertinggi di tingkat penggilingan juga tercatat pada bulan Desember 2018 yakni sebesar Rp. 4.817,89 per kg. Harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,56 persen jika dibanding bulan sebelumnya yang tercatat Rp. 4.791,28 per kg.
3. Masih dalam periode yang sama (Juli 2018 – Juli 2019), tercatat penurunan paling tinggi tercatat pada bulan April 2019 dengan penurunan mencapai -8,35 persen di tingkat petani dan -7,98 persen di tingkat penggilingan. Sementara itu, pada periode yang sama kenaikan paling tinggi tercatat pada bulan Oktober 2018

mencapai 4,96 persen di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan.

Tabel XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Juli 2018 – Juli 2019

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	Juli 2018	4.424,11	1,88	4.496,13	1,78
2	Agustus 2018	4.475,30	1,16	4.612,66	2,59
3	September 2018	4.436,27	-0,87	4.519,76	-2,01
4	Oktober 2018	4.656,24	4,96	4.743,90	4,96
5	November 2018	4.706,33	1,08	4.791,28	1,00
6	Desember 2018	4.730,14	0,51	4.817,89	0,56
7	Januari 2019	4.646,44	-1,77	4.741,60	-1,58
8	Februari 2019	4.618,21	-0,61	4.716,54	-0,53
9	Maret 2019	4.598,29	-0,43	4.670,63	-0,97
10	April 2019	4.214,39	-8,35	4.298,13	-7,98
11	Mei 2019	4.202,74	-0,28	4.297,43	-0,02
12	Juni 2019	4.119,51	-1,98	4.209,97	-2,04
13	Juli 2019	4.245,01	3,05	4.334,64	2,96

*) HPP GKP

Rp 3.700,00/kg di tingkat petani

Rp 3.750,00/kg di tingkat penggilingan

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

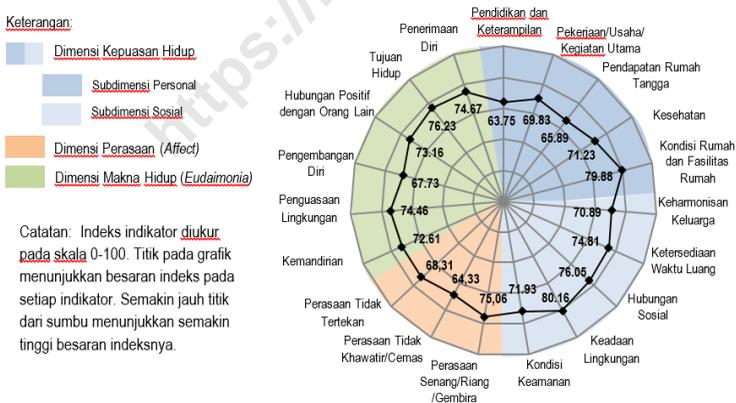
XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

4. Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (*spider chart*) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi tercatat untuk kepuasan terhadap kondisi keamanan sebesar 80,16, yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah tercatat pada Pendidikan dan Keterampilan dengan indek sebesar 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks di bawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

Gambar XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017

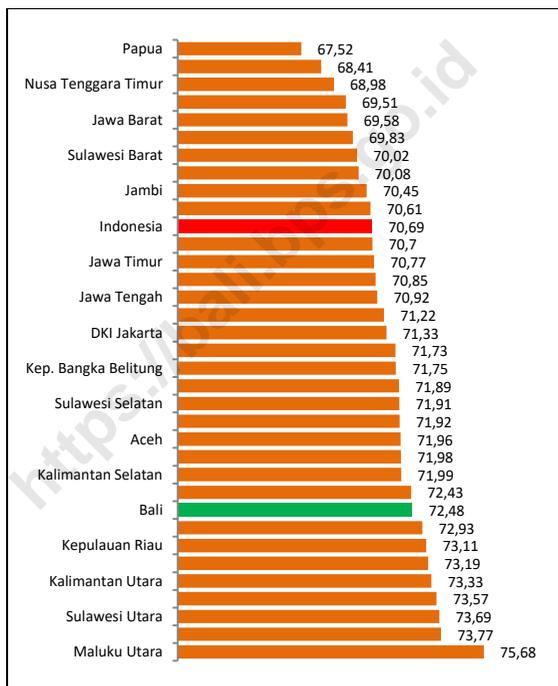


XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama juga pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup.
6. Sementara itu, pada dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indeks tertinggi.

7. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar XIV.2
Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200